

# **POLA DAN FUNGSI KOMUNIKASI KELOMPOK DI KALANGAN SANTRI**

(Studi Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Santri Pondok Pesantren Terpadu Darul  
Iman Pandeglang)

## **SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I)  
Pada Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten



Oleh :

**YANI ERYANI**  
**NIM : 113300254**

**FAKULTAS USHULUDDIN, DAKWAH DAN ADAB  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
“SULTAN MAULANA HASANUDDIN” BANTEN  
2015 M/ 1437 H**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I) dan diajukan pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten ini sepenuhnya asli merupakan hasil karya tulis ilmiah saya pribadi.

Adapun tulisan maupun pendapat orang lain yang terdapat pada skripsi ini telah saya sebutkan kutipannya secara jelas sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dibidang penulisan karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil perbuatan plagiarisme atau mencotek karya tulis orang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi berupa pencabutan gelar kesarjanaan yang saya terima atau sanksi akademik lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Serang, September 2015

Materai 6000

**YANI ERYANI**  
NIM:113300254

## ABSTRAK

Nama : **Yani Eryani**, NIM: **113300254**, Judul Skripsi : **Pola dan Fungsi Komunikasi Kelompok Di kalangan Santri**(Studi Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Santri Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman Pandeglang)

komunikasi kelompok adalah proses interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Pondok pesantren terpadu Darul Iman merupakan salah satu pondok pesantren modern yang ada di kampung Kadupandak desa Kadulimus kecamatan Banjar kabupaten Pandeglang Banten. Pesantren yang didirikan sejak tahun 1991 ini sudah lama berkiprah dari tahun ketahun. Seiring berjalannya waktu semakin banyak pula pondok pesantren yang berdiri di banten terutama dikota pandeglang, hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi pihak pondok pesantren untuk mempertahankan eksistensi Darul Iman. Pada tahun 2015 dapat disebut tahun yang cukup sulit untuk pihak pondok dikarenakan sedikitnya santri baru yang masuk ke Darul Iman dan kondisi pengasuh pondok yang kurang baik. Keterpurukan ini mengundang banyaknya asumsi-asumsi negatif tentang Darul Iman kedepan. Namun ternyata hal tersebut tidak menghancurkan kepercayaan dan optimisme yang ada dalam diri para guru atau biasa disebut pihak asatidz, mereka tetap optimis bahwa Darul Iman akan tetap bertahan, semua itu terlihat dari banyaknya peningkatan-peningkatan yang ada terutama pada kegiatan ekstrakurikuler yang ada. Para santri yang meskipun jumlahnya tidak sebanyak tahun-tahun yang lalu terus mengukir prestasi, bersaing dengan sekolah-sekolah lain baik dari sisi kegiatan bahasa, kesenian dan olahraga. Dalam kegiatan Ekstrakurikuler yang ada dipondok Pesantren Terpadu Darul Iman ada berbagai macam kelompok, seperti kelompok bela diri, kelompok dalam kegiatan Pramuka, bahasa, seni dan olah raga. Dimana selama proses kelompok itu terjadi maka proses komunikasi kelompok pun berlangsung.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan dalam penelitian ini adalah:1.Bagaimana pola komunikasi kelompok yang digunakan pada kegiatan ekstrakurikuler di kalangan santri pondok pesantren terpadu Darul Iman Pandeglang?2. Bagaimana fungsi komunikasi kelompok yang digunakan pada kegiatan ekstrakurikuler di kalangan santri pondok pesantren terpadu Darul Iman Pandeglang?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:1. Pola komunikasi kelompok yang digunakan pada kegiatan ekstrakurikuler di kalangan santri pondok pesantren terpadu Darul Iman.2. fungsi komunikasi kelompok yang digunakan pada kegiatan ekstrakurikuler di kalangan santri pondok pesantren terpadu Darul Iman Pandeglang

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif analistis, yaitu dengan menggambarkan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada. Sedangkan pengumpulan datanya dengan menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa : Pola komunikasi kelompok yang digunakan pada kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren terpadu darul iman seperti kegiatan dari olahraga dan kesenian, muhadatsah dan pidato pola yang digunakan adalah pola komunikasi deskriptif yang bersifat kelompok tugas, sedangkan pola komunikasi kelompok preskriptif yang bersifat diskusi meja bundar hanya diterapkan pada kegiatan-kegiatan yang berbau diskusi, dan itupun bersifat diskusi meja bundar.Adapun fungsi dari pola komunikasi kelompok yang diterapkan, ditinjau dari beberapa sisi, yakni dari sisi fungsi interaksi sosial pola komunikasi tersebut sangat berfungsi dalam proses mereka berinteraksi dan mengenal satu sama lain dari sisi sosial,kesukaan dan kesamaan. Dari sudut persuasi, pola komunikasi yang diterapkan membantu para anggota dalam menemukan jati diri,rasa nyaman dan pencapaian eksistensi diri,dan fungsi *problem solving* membuat para anggota kelompok melakukan analisis proses interaksi, dimana segala sistem yang mereka gunakan begitu seimbang sehingga mereka bertahan dalam kelompok dan dapat bekerja sama dalam setiap kegiatan dan masalah yang mereka hadapi dengan bersama-sama menjadi pemecah masalah.

**FAKULTAS USHULUDDIN, DAKWAH DAN ADAB  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
“SULTAN MAULANA HASANUDDIN” BANTEN**

---

Nomor : Nota Dinas  
Lamp : Skripsi  
Hal : Pengajuan Ujian Munaqasyah

Kepada Yth  
Dekan Fakultas Ushuluddin,  
Dakwah dan Adab  
IAIN “SMH” Banten  
Di  
Serang

*Assalamu’alaikum Wr. Wb.*

Dipermaklumkan dengan hormat, bahwa setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudari **Yani Eryani** NIM: **113300254**, Judul Skripsi: **Pola Dan Fungsi Komunikasi Kelompok Di Kalangan Santri**(*Studi Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Santri Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman Pandeglang*) diajukan sebagai salah satu syarat untuk melengkapi ujian munaqasyah pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten. Maka kami ajukan skripsi ini dengan harapan dapat segera dimunaqasyahkan. Demikian, atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu’alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs.Kholid Suhaemi,M.SI.**  
NIP: 196502161999031001

**Drs.Muzayan,M.SI.**  
NIP: 196303081994021001

**POLA DAN FUNGSI KOMUNIKASI KELOMPOK DI  
KALANGAN SANTRI**

*(Studi Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Santri Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman  
Pandeglang)*

Oleh :

**Yani Eryani**

NIM : 113300254

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs.Kholid Suhaemi,M.SI.**

NIP: 196502161999031001

**Drs.Muzayan,M.SI.**

NIP: 196303081994021001

Mengetahui,

Dekan

Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab

Ketua

Jurusan Komunikasi dan  
Penyiaran Islam

**Prof. Dr. H. Udi Mufrodi Mawardi, Lc., M.Ag**

NIP: 19610209 199403 1 001

**Drs. Kholid Suhaemi, M.SI.**

NIP:196502161999031001

## PENGESAHAN

Skripsi a.n **Yani Eryani**, NIM: **113300254**, Judul Skripsi: **Pola Dan Fungsi Komunikasi Kelompok Di Kalangan Santri (*Studi Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Santri Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman Pandeglang*)**, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tanggal 22 Oktober 2015. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I) pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Serang, 22 Oktober 2015

Sidang Munaqayah,

Ketua Merangkap Anggota

Sekretaris Merangkap Anggota

**Umdatul Hasanah, M.Ag.**

NIP : 19700529 199603 2 001

Anggota

Penguji I

**Azizah Alawiyah, B.Ed., M.A.**

NIP : 19710903 199903 1 007

Penguji II

**Dr. Sholahuddin Al Ayubi, M.A.**

NIP: 19730420 199903 1 003

Pembimbing I

**A.M. Fahrurrozi, S.Psi, M.A.**

NIP : 19750604 200604 1 00

Pembimbing II

**Drs.Kholid Suhaemi,M.SI.**

NIP: 19650216 199903 1 001

**Drs.Muzayan,M.SI.**

NIP: 19630308 199402 1 001

**MOTTO**

**DAN BERBICARALAH KEPADA MEREKA  
DENGAN PEMBICARAAN YANG BERBEKAS  
PADA JIWA MEREKA**

## PERSEMBAHAN

*Untuk ibunda tercinta Ani yang selalu memelukku dengan  
kedua tangan dan doanya*

*Ayahanda Jaidy (Alm) yang selalu yakin bahwa anaknya bisa  
menggapai cita-cita*

*Kakak-kakaku yang terus berjuang untuk membiayai dan  
memotivasiku untuk terus berkuliah dengan baik*

*Adik dan Keponakan-keponakanku yang selalu bisa menjadi  
pelipur lara dan penyemangat jiwa*

*Untuk Ade Dermawan yang selalu sabar menemaniku  
berjuang*



## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Yani Eryani, dilahirkan di Pandeglang, Banten pada tanggal 08 April 1994, merupakan anak kesembilan dari Sepuluh bersaudara berasal dari pasangan Bapak Jaidi (Alm) dan Ibu Ani.

Jenjang pendidikan formal yang penulis tempuh adalah Madrasah Ibtidaiyah PII Salinggara di Kampung Salinggara, Desa Kadulimus, Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang sejak tahun 2000 hingga lulus pada tahun 2005, dan MTS Darul Iman, Pandeglang lulus tahun 2008, dan kemudian MA Darul Iman Pandeglang lulus tahun 2011, kemudian melanjutkan kuliah di IAIN “Sultan Maulana Hasanuddin“ Banten mengambil jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab.

Selama menjadi mahasiswa penulis mengikuti beberapa kegiatan seperti organisasi eksternal Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Tahun 2011-2012 dalam lingkup Pengurus Rayon sebagai Ketua Bidang Gender, tahun 2012-2013, dalam lingkup Komisariat sebagai Sekretaris Bidang Kaderisasi Dan Pemberdayaan Kader. Komunitas IAIN TV “ Digital and Art Vision (DNA VISION) tahun 2012 Sebagai Presenter. Dewan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab tahun 2012–2013 sebagai Ketua Bidang Pemberdaya Aparatur Organisasi (PAO), tahun 2013-2014 Sebagai Bendahara Umum. Forum Komunikasi Mahasiswa Nasional (FORKOMNAS) KPI tahun 2013–2014 sebagai Bendahara Umum Wilayah II. Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Indonesia (IMI KI) tahun 2014-2016 sebagai Bendahara Umum Cabang Banten. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Tahun 2014–2015 sebagai Bendahara Umum Komisariat IAIN SMH BANTEN. Senat Mahasiswa Institut (SEMA-I) Tahun 2015–2016 sebagai Bendahara Umum.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini guna memenuhi persyaratan untuk dapat memperoleh gelar sarjana strata satu pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab.

Dengan pertolongan Allah dan usaha yang sungguh–sungguh penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul *Pola dan Fungsi Komunikasi Kelompok Di kalangan Santri* (studi pada kegiatan ekstrakurikuler santri Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman Pandeglang).

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan, kelemahan, dan masih jauh dari kesempurnaan. Namun demikian penulis berharap semoga dengan adanya Skripsi ini dapat membawa manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

Skripsi ini kemungkinan besar tidak dapat diselsaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar–besarnya kepada :

1. Bapak Prof.Dr. H.Fauzul Iman,MA sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri  
”Sultan Maulana Hasanuddin“ Banten
2. Bapak Drs. Kholid Suhaemi,M.SI. Sebagai ketua jurusan dan Bapak Fahrurrozi sebagai sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

3. Bapak Drs.Kholid Suhaemi,M.SI. sebagai pembimbing I dan bapak Drs.Muzayan,M.SI sebagai pembimbing II yang telah memberikan nasehat, bimbingan dan saran-saran kepada penulis selama proses penyusunan Skripsi ini
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab khususnya yang telah mengajar dan mendidik penulis
5. Bapak K.H. Ahmad Aminuddin Ibrahim L.M.L Selaku Pengasuh Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman dan segenap pengurus Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman yang telah membantu penulis dalam proses penelitian dan penggarapan penulisan Skripsi
6. Keluarga besar Bapak H.Marjuk (Alm)dan Bapak Milih(Alm)yang selalu mendukung, mendoakan dan memotivasi penulis selama mengenyam pendidikan dan menyelesaikan penulisan Skripsi ini
7. Sahabat–sahabat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, Forum Komunikasi Mahasiswa Nasional Komunikasi dan Penyiaran Islam, Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Indonesia, dan Senat Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasannudin Banten yang selalu memberikan dukungan kepada penulis
8. Teman–teman seperjuangan di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya angkatan 2011 yang mewarnai perjuangan dari awal belajar di kelas hingga proses penyusunan Skripsi

9. Teman–teman kelompok Kuliah Kerja Nyata (KUKERTA) 2015 yang mengajarkan banyak hal baru dan selalu mendukung penyelesaian Skripsi ini
10. Ade Dermawan,S.H.I Sosok laki–laki yang menemani sejak akan menginjakan kaki di Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten hingga saat ini dan semoga untuk selamanya

Akhirnya hanya kepada Allah jugalah penulis memohon agar semua kebaikan dari semua pihak yang membantu selesainya skripsi ini agar mendapat balasan yang berlipat ganda. Penulis berharap karya tulis ini turut mewarnai khasanah Ilmu Pengetahuan dan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Serang ,September 2015

Penulis

Yani Eryani

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN MUNAQSAH.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Kerangka Pemikiran.....	3
E. Metode Penelitian .....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	11
<b>BAB II KONDISI OBJEKTIF PONDOK PESANTREN TERPADU DARUL IMAN</b>	
A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman Pandeglang.....	13
B. Letak Geografis Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman Pandeglang.....	13
C. Kondisi Geografis Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman Pandeglang.....	13
D. Visi, Misi dan Program Pondok Pesantren Darul Iman di Pandeglang.....	16

### **BAB III TINJAUAN TEORITIS DAN POLA KOMUNIKASI**

#### **SANTRI**

- A. Konsep Dasar Komunikasi..... 21
- B. Pola Komunikasi Kelompok ..... 28
- C. Pola Komunikasi Santri ..... 42

### **BAB IV POLA DAN FUNGSI KOMUNIKASI KELOMPOK DI KALANGAN SANTRI**

- A. Pola Komunikasi Kelompok Yang Digunakan Dikalangan  
Santri Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman ..... 45
- B. Analisis Terhadap Pola Dan Fungsi Komunikasi Kelompok  
Yang Digunakan Dikalangan Santri Pondok Pesantren  
Terpadu Darul Iman..... 56

### **BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan ..... 61

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

### **RIWAYAT HIDUP**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.<sup>1</sup>

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana. Di samping itu, kata pondok berasal dari bahasa arab Funduq yang berarti asrama atau hotel. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedangkan di Aceh dikenal dengan istilah dayah atau rangkang atau menuasa, dan di Minangkabau disebut surau.<sup>2</sup>

Pondok pesantren terpadu Darul Iman merupakan salah satu pondok pesantren modern yang ada di kampung Kadupandak desa Kadulimus kecamatan Banjar kabupaten Pandeglang Banten. Pesantren yang didirikan sejak tahun 1991 ini sudah lama berkiprah dari tahun ketahun. Seiring berjalannya waktu semakin banyak pula pondok pesantren yang berdiri di banten terutama dikota pandeglang, hal ini

---

<sup>1</sup> Zamakhsyari dhofier, *tradisi pesantren studi tentang pandangan hidup kiyai*, (Jakarta: LP3S, 1983), p.18

<sup>2</sup> Nurkholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), p.5

tentu menjadi tantangan tersendiri bagi pihak pondok pesantren untuk mempertahankan eksistensi Darul Iman.

Pada tahun 2015 dapat disebut tahun yang cukup sulit untuk pihak pondok dikarenakan sedikitnya santri baru yang masuk ke Darul Iman dan kondisi pengasuh pondok yang kurang baik. Keterpurukan ini mengundang banyaknya asumsi-asumsi negatif tentang Darul Iman kedepan. Namun ternyata hal tersebut tidak menghancurkan kepercayaan dan optimisme yang ada dalam diri para guru atau biasa disebut pihak asatidz, mereka tetap optimis bahwa Darul Iman akan tetap bertahan, semua itu terlihat dari banyaknya peningkatan-peningkatan yang ada terutama pada kegiatan ekstrakurikuler yang ada. Para santri yang meskipun jumlahnya tidak sebanyak tahun-tahun yang lalu terus mengukir prestasi, bersaing dengan sekolah-sekolah lain baik dari sisi kegiatan bahasa, kesenian dan olahraga. Hal ini membuat saya tertarik untuk melakukan penelitian di pondok pesantren terpadu Darul Iman Padeglang.

Penulis memilih Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman sebagai objek penelitian pada penulisan skripsi ini guna mengetahui bagaimana pola komunikasi kelompok yang digunakan pada proses kegiatan ekstrakurikuler yang berlangsung di pondok pesantren terpadu Darul Iman dan fungsi dari komunikasi kelompok itu sendiri. Mencoba menelaah lebih dalam aneka kegiatan ekstrakurikuler yang ada di Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman dan mengkaji bagaimana proses komunikasi kelompok yang terjadi disela-sela kegiatan yang mereka ikuti.



## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang peneliti gunakan dalam upaya mempermudah dalam proses penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana pola komunikasi kelompok yang digunakan pada kegiatan ekstrakurikuler di kalangan santri pondok pesantren terpadu Darul Iman Pandeglang?
2. Bagaimana fungsi komunikasi kelompok yang digunakan pada kegiatan ekstrakurikuler di kalangan santri pondok pesantren terpadu Darul Iman Pandeglang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam setiap penelitian pasti ada tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti, dan adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Bagaimana pola komunikasi kelompok yang digunakan pada kegiatan ekstrakurikuler di kalangan santri pondok pesantren terpadu Darul Iman Pandeglang?
2. Untuk mengetahui Bagaimana fungsi komunikasi kelompok yang digunakan pada kegiatan ekstrakurikuler di kalangan santri pondok pesantren terpadu Darul Iman Pandeglang?

## **D. Kerangka Pemikiran**

Istilah komunikasi atau Communication berasal dari bahasa latin, yaitu *communicates* yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama. Kata sifatnya communis yang bermakna umum atau bersama-sama. Dengan demikian komunikasi menurut Lexicographer (ahli kamus bahasa), menunjuk pada suatu upaya yang bertujuan berbagi

untuk mencapai kebersamaan.<sup>3</sup> Sedangkan kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, “*communico, communicatio, atau communicare*” yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communi*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagi hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat “kita berbagi pikiran”, “kita mendiskusikan makna”, dan “kita mengirimkan pesan”.<sup>4</sup>

Everett M. Rogers & Lawrence Kincaid (1981:18) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.<sup>5</sup>

Komunikasi tidaklah mudah untuk didefinisikan, Theodore Clevenger Jr. mencatat bahwa masalah yang selalu ada dalam mendefinisikan komunikasi untuk tujuan-tujuan penelitian atau ilmiah berasal dari fakta bahwa kata kerja “berkomunikasi” memiliki posisi yang kuat dalam kosakata umum dan karenanya tidak mudah didefinisikan untuk tujuan ilmiah. Sebenarnya, kata kerja ini merupakan salah satu istilah dalam bahasa Inggris yang terlalu sering digunakan. Para akademisi telah mencoba segala usaha untuk

---

<sup>3</sup>Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktik* (Yogyakarta; Graha Ilmu, 2011), p.31.

<sup>4</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2009), p.46

<sup>5</sup> Fajar, *Ilmu Komunikasi...*, p.32.

mendefinisikan *komunikasi*, tetapi menentukan sebuah definisi tunggal telah terbukti tidak mungkin dilakukan dan tidak akan berhasil.<sup>6</sup>

Frank Dance mengambil sebuah langkah besar dalam mengklarifikasi konsep kasar ini dengan menggaris bawahi sejumlah elemen yang digunakan untuk membedakan komunikasi. Ia mendapatkan tiga poin dari “perbedaan konseptual yang penting” yang membentuk dimensi–dimensi dasar komunikasi. Dimensi yang pertama adalah tingkat pengamatan atau keringkasan. Beberapa definisi termasuk luas dan bebas; yang lainnya terbatas. Sebagai contoh, definisi komunikasi sebagai “proses yang menghubungkan semua bagian–bagian yang terputus” merupakan definisi yang umum. Definisi yang lain komunikasi sebagai “sebuah sistem (misalnya telepon atau telegraf) untuk menyampaikan informasi dan perintah (misalnya di Angkatan Laut),” bersifat terbatas.

Perbedaan yang kedua adalah *tujuan*. Beberapa definisi hanya memasukkan pengiriman dan penerimaan pesan dengan maksud tertentu, yang lainnya tidak memaksakan pembatasan ini. Berikut ini adalah sebuah contoh definisi yang menyebutkan maksud ; “situasi–situasi tersebut merupakan sebuah sumber yang mengirimkan sebuah pesan kepada penerima dengan tujuan tertentu untuk memengaruhi perilaku penerima”. Sebuah definisi yang tidak memerlukan tujuan adalah sebagai berikut ; “komunikasi merupakan sebuah proses menyamakan dua atau beberapa hal mengenai kekuasaan terhadap seseorang atau beberapa orang.”

Dimensi yang ketiga yang digunakan untuk membedakan definisi komunikasi adalah penilaian normatif. Beberapa definisi menyertakan pernyataan tentang keberhasilan, keefektifan, atau

---

<sup>6</sup> Stephen W. Littlejohn, *Teori Komunikasi* (Jakarta, Salemba Humanika), p.4.

ketepatan; definisi–definisi yang lain tidak berisi penilaian yang lengkap seperti itu. Sebagai contoh, definisi berikut menganggap bahwa komunikasi dikatakan berhasil jika: “komunikasi merupakan pertukaran sebuah pemikiran atau gagasan.” Asumsi dalam definisi ini adalah bahwa sebuah pemikiran atau gagasan berhasil ditukarkan. Di sisi lain, sebuah definisi yang tidak menilai apakah hasilnya berhasil atau tidak:” komunikasi adalah penyampaian informasi.” Di sini, informasi disampaikan, tetapi tidak penting apakah informasi tersebut diterima dan dipahami atau tidak.

Perdebatan mengenai komunikasi dan dimensi–dimensi yang membentuknya pasti akan terus berlanjut. Kesimpulan Dance menjadi tepat bahwa: “kita mencoba untuk menentukan konsep tentang “komunikasi” yang mencakup banyak hal.” Ia lebih memilih sekumpulan konsep daripada teori atau gagasan tunggal, yang mendefinisikan komunikasi secara kolektif.<sup>7</sup>

Komunikasi kelompok adalah suatu bidang studi, penelitian dan terapan yang tidak menitik beratkan perhatiannya pada proses kelompok secara umum, tetapi pada tingkah laku individu pada diskusi kelompok tatap muka yang kecil. Kita dapat mengajukan bermacam–macam pertanyaan yang berhubungan dengan komunikasi kelompok dan jawabannya akan membantu kita memahami lebih baik batas–batas dan atribut–atribut komunikasi kelompok.<sup>8</sup>

Balles telah memberikan sumbangan penting dalam karir kesarjanaannya bagi perkembangan sistem kategori Analisis Proses Interaksi (API) untuk menganalisis interaksi terbuka antara anggota–anggota kelompok. Analisis Proses Interaksi adalah sistem

---

<sup>7</sup> Stephen W. Littlejohn, “Teori Komunikasi” Jakarta, Salemba Humanika. hlm. 4-5

<sup>8</sup> Alvin A. Goldberg dan Carl E. Larson, *komunikasi kelompok* (Depok: universitas Indonesia, 2006), p.6.

keseimbangan(equilibrium), semua unsure berada dalam keadaan seimbang . terdapat jumlah yang sama kategori tugas dan kategori sosio-EMOSIONAL , dan kedua kategori tersebut dibagi sama dalam unsur positif dan unsur negatifnya. Selain itu penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang terlibat dalam kegiatan komunikasi yang berkaitan dengan tugas selama satu tahapan sidang, cenderung “mempertahankan keseimbangan mereka“.Hal ini dilakukan dengan cara meluangkan waktu yang lebih lama pada kegiatan sosio-emosional dalam tahapan sidang berikut,dan begitu pula sebaliknya.<sup>9</sup>

Analisis proses interaksi Robert Bales adalah hal yang klasik dibidangnya. Dengan penelitian bertahun–tahunya sebagai sebuah fondasi, Bales menciptakan sebuah teori terpadu dan dikembangkan dengan baik dari komunikasi kelompok kecil yang bertujuan untuk menjelaskan jenis pesan yang manusia tukar dalam kelompok, dari semua yang membentuk peran dan kepribadian anggota kelompok, dan oleh karena itu cara mereka memengaruhi semua karakter secara umum pada sebuah kelompok.

Dalam kelompok setiap individu dapat memperlihatkan sikap positif atau gabungan dengan menjadi: (1). Ramah (2). Mendramatisasi (suka bercerita/berbicara) atau (3). Menyetujui. Sebaliknya, mereka juga dapat menunjukkan sikap negative atau sikap campur aduk dengan: (1) Penolakan; (2) Memperlihatkan ketegangan, atau (3) Menjadi tidak ramah. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap individu dapat : (1) Menanyakan informasi, (2)Menanyakan opini, (3) Meminta Saran, (4) Memberi saran, (5) Memberi opini dan (6) Memberi informasi.

Jika manusia tidak berbagi informasi secara cukup, mereka akan memiliki seperti yang Bales sebut“permasalahan dalam komunikasi”;

---

<sup>9</sup> A. Goldberg, dan E.larson *komunikasi kelompok...*,p.57.

jika mereka tidak berbagi opini, mereka akan mengalami “Permasalahan dalam evaluasi”; jika mereka tidak meminta atau memberi saran, kelompok akan menderita “permasalahan dalam kendali”; jika kelompok tidak dapat mencapai kesepakatan, anggota akan memiliki “permasalahan dalam keputusan”; dan jika dramatisasi yang tidak mencukupi, maka akan menjadi “permasalahan ketegangan”; akhirnya, jika kelompok tidak ramah, maka akan memiliki “permasalahan dalam reintegritas,” seperti yang dimaksudkan oleh Bales bahwa kelompok tidak mampu membangun kembali sebuah perasaan kesatuan atau kepaduan dalam kelompok.<sup>10</sup>

Kelompok-kelompok sangatlah penting bagi para individu dan masyarakat. Sebagai seseorang yang bergerak di dunia, kerja sama menjadi sangat penting dalam mencapai tujuan-tujuan individu. Orang-orang menggunakan komunikasi untuk berbagi cara untuk menyelesaikan masalah, dan komunikasi kelompok tidak hanya menjadi sebuah alat untuk menyelesaikan tugas-tugas, tetapi juga menjadi sebuah media untuk membangun hubungan.<sup>11</sup>

## **E. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif analitis, yaitu dengan menggambarkan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada.

Metode deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa fakta-fakta, dengan menggambarkan secara tepat pola komunikasi kelompok yang digunakan dikalangan santri serta mendeskripsikan dengan jelas bagaimana proses kegiatan-kegiatan yang terjadi dikalangan santri Pondok Pesantren Darul Iman.

---

<sup>10</sup> Littlejohn, Teori Komunikasi...p. 326.

<sup>11</sup> Littlejohn, Teori Komunikasi..., p.350.

Penulis memilih Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman sebagai lokasi penelitian dikarenakan Pesantren ini merupakan salah satu pondok pesantren modern yang ada di pandeglang, yang memiliki beberapa ekstrakurikuler yang tentu saja dalam proses pelaksanaannya dapat membentuk suatu kelompok tersendiri. Karena yang menjadi titik fokus penulis adalah mengenai Pola dan Fungsi Komunikasi Kelompok dikalangan Santri maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman.

Dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis di mana penelitian ini merupakan hasil kerja penulis sendiri atau dengan kata lain penulis sendiri yang langsung mengumpulkan informasi yang didapat dari subjek penelitian. Setelah itu akan dideskripsikan secara utuh untuk menemukan hasil penelitian.

Subjek penelitian adalah *Pola dan Fungsi Komunikasi Kelompok Di Kalangan Santri(Studi Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Santri Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman Pandeglang)*.

#### a. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penulis menggunakan sebagai berikut :

##### 1. Observasi

Observasi adalah kegiatan kita yang paling utama dan teknik penelitian ilmiah yang penting. Tetapi observasi ilmiah berbeda dengan observasi sehari-hari.

Karl Weick mendefinisikan observasi sebagai pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme *in situ*, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Jalaludin Rakhmat, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Jakarta: Remaja Rosdakarya), p.83.

Observasi adalah pengamatan secara langsung kepada suatu objek penelitian. Maka pada tahap ini penulis akan terjun langsung untuk mendapatkan beberapa data-data yang berkaitan dengan penelitian. Penulis akan melihat dan mengamati beberapa kegiatan kelompok yang terjadi dikalangan santri Pondok Pesantren Darul Iman, kemudian mencatat, memilih serta menganalisis sesuai dengan model penelitian yang digunakan.

## 2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan atau autoritas (seorang ahli atau yang berwenang dalam suatu masalah). Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan biasanya disiapkan terlebih dahulu yang diarahkan kepada informasi-informasi untuk topik penelitian yang akan digarap.<sup>13</sup>

Pada penelitian ini penulis akan melakukan wawancara dengan Ibu Dra. Maesaroh kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman dan Ibu Ade Husna, Lc. Selaku wakil biro pengajaran. Wawancara ini dilakukan guna mengetahui bagaimana sebenarnya pola komunikasi kelompok yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Iman dan seberapa jauh fungsi dari pola komunikasi tersebut.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan

---

<sup>13</sup> Gorys keraf, *komposisi*. (Jakarta : Nusa Indah. 1994), p. 161.



bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus, dari karangan atau tulisan, wasiat, buku, undang-undang dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

#### b. Pengolahan Data

Pengolahan data atau biasa disebut analisis data merupakan langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam memilah data untuk tujuan menarik kesimpulan.<sup>15</sup>

Dalam proses mengolah semua data yang telah terkumpul, penulis mencoba menggunakan metode analisis dan interpretasi yang berupa analisis kritis. Dimana penulis akan mencoba memahami dan mengkaji semua kenyataan atau peristiwa, situasi, orang dan segala bentuk pernyataan yang ada hingga dapat mengetahui dan menemukan hubungan antar bagian-bagian yang menjadi objek penelitian.

### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk membatasi masalah yang akan ditulis atau dibahas. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut : *skripsi* dengan judul *Pola dan Fungsi Komunikasi Kelompok Dikalangan Santri(Studi Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Santri Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman Pandeglang )*

*Bab I, pendahuluan* yang membahas tentang ; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

---

<sup>14</sup> Van Hoeve; Hassan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia, Jilid 7*, (Jakarta; Ichtiar Baru), p.849

<sup>15</sup> Hamidi, *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*. (Malang :Universitas Muhammadiyah Malang, 2007 ), p.6.

*Bab II, Kondisi Objektif Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman* yang membahas tentang; sejarah berdirinya Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman, letak geografis Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman, Kondisi geografis Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman, Misi dan Visi Pondok Pesantren Darul Iman, Struktur kepengurusan Organisasi Santri Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman.

*Bab III, Tinjauan Teoritis dan Pola Komunikasi Santri* yang membahas tentang; Konsep Dasar Komunikasi, Komunikasi Kelompok, Pola Komunikasi Santri

*Bab IV, Pola dan Fungsi Komunikasi Kelompok Dikalangan Santri* yang membahas tentang; Pola Komunikasi Kelompok yang digunakan dikalangan Santri Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman, Analisis Terhadap Pola dan Fungsi Komunikasi Kelompok yang digunakan dikalangan Santri Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman.

*Bab V, Penutup* yang meliputi; Kesimpulan

## **BAB II**

### **KONDISI OBJEKTIF PONDOK PESANTREN TERPADU DARUL IMAN PANDEGLANG**

#### **A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman**

Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman(PPTDI)berlokasi di Kampung Kadupandak, Kecamatan Banjar, Kabupaten Pandeglang, didirikan pada tahun 1991 oleh KH Aminudin Ibrahim LML, KH Matin Ibrahim, dan KH Rahmat Hidayat. Pembangunannya ditandai dengan peletakan batu pertama oleh Menteri Perhubungan RI saat itu, Ir.H. Azwar Anas(29 Agustus 1991).

Pada masa Orde Baru, dapat dikatakan bahwa Darul Iman adalah pesantren pertama di Kabupaten Pandeglang yang menerapkan kurikulum pondok modern.

Dukungan masyarakat dan pemerintah terhadap Darul Iman sangat tinggi. Sejumlah pejabat dari berbagai jenjang pernah mengunjungi Darul Iman, salah satunya adalah Presiden BJ Habibi yang datang pada 5 Februari 1999.

Kunjungan Presiden Habibi saat itu, menjadi peristiwa yang dikenang sejarah karena untuk pertama kalinya gagasan pendirian propinsi Banten dikemukakan secara terbuka oleh para ulama Banten pada acara itu.

#### **B. Letak Geografis Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman**

Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman berada di alam pedesaan yang berudara segar, hijau dan masih terbelang jauh dari polusi.

Berjarak 10 Km dari kota Pandeglang atau sekitar 120 Km dari Jakarta. Letaknya di sebuah kampung yang bernama Kampung Kadupandak, desa Kadulimus, kecamatan Banjar, kabupaten Pandeglang, propinsi Banten.

Kehadiran Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman ditengah-tengah masyarakat desa Kadulimus telah memberikan dampak yang positif, diantaranya ;

- a. Masyarakat semakin memiliki gairah serta animo besar terhadap pentingnya pendidikan. Hal ini merupakan dampak positif dari sering dilibatkannya masyarakat dalam berbagai kegiatan positif pondok.
- b. Banyak putera daerah-alumni pondok-yang kemudian menjadi kader unggulan dalam masyarakat, baik kader bidang keagamaan, akademik ataupun ekonomi.
- c. Kegiatan usaha pondok di bidang ekonomi turut mengangkat atau meningkatkan taraf hidup dan ekonomi masyarakat
- d. Masyarakat mengikuti pola hidup sederhana, mandiri dan religius dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang dibiasakan dalam kehidupan keluarga besar pondok

Dalam skala yang lebih luas, Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman memiliki peran sejarah yang sangat penting, terutama dalam konteks perjuangan pembentukan provinsi Banten. Gagasan pembentukan provinsi Banten disampaikan secara terbuka untuk pertamakalinya pada bulan Februari 1999, dalam forum pertemuan

masyarakat Banten dengan Presiden RI saat itu, BJ Habibi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman.

### C. Kondisi Geografis Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman

Gedung pesantren milik sendiri, berdiri di atas tanah seluas 4.000 meter persegi. Di antara lokal / ruangan yang telah ada :<sup>16</sup>

No	Nama Ruangan	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Belajar / Kelas	12 Lokal	Baik
2	Asrama Santri Laki – Laki	12 Lokal	Baik
3	Asrama Santri Perempuan	12 Lokal	Baik
4	Asrama Guru Laki – Laki	3 Lokal	Baik
5	Asrama Guru Perempuan	2 Lokal	Baik
6	Asrama Guru Yang Telah Berkeluarga	6 Petak	Rusak
7	Kantor MTS	1 Lokal	Baik
8	Kantor MA	1 Lokal	Baik
9	Lab Komputer	1 Lokal	Baik
10	Lab IPA / Biologi	1 Lokal	Rusak
11	Sekretariat Pondok	1 Lokal	Baik
12	Sekretariat OSDI / Pramuka	1 Lokal	Baik
13	Aula Babussalam	2 Lokal	Rusak
14	Perpustakaan	1 Lokal	Baik
15	Ruang Penerimaan Tamu	1 Lokal	Baik
16	Kantin Putera	1 Lokal	Baik

<sup>16</sup> Sumber Dari Pihak Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman

17	Kantin Putri	1 Lokal	Baik
18	Kamar Mandi Putera	12 Kamar	Baik
19	Kamar Mandi Puteri	12 Kamar	Baik
20	Dapur Umum	2 Lokal	Baik
21	Dapur Pembuatan Kripik	2 Lokal	Baik
22	Lapangan Olahraga	3 Lokal	Baik
23	Wartel	1 Lokal	Rusak

#### **D. Visi, Misi, Tujuan Dan Program Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman**

Visi Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman adalah mewujudkan generasi qur'ani yang mampu menjawab tantangan zaman. Sedangkan Misinya adalah menciptakan Lembaga yang kondusif bagi pengembangan pendidikan dan kesejahteraan masyarakat sekitar melalui sistem pendidikan terpadu dan pemberdayaan masyarakat demi tatanan sosial yang lebih baik dan islami.

Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman didirikan dengan beberapa tujuan, di antaranya :

- a) Membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Alah SWT, menjunjung tinggi agama Islam, serta setia kepada bangsa dan negara Republik Indonesia.
- b) Meningkatkan perkembangan pendidikan dan syiar Islam dalam arti luas.
- c) Melaksanakan amal ibadah sosial, mengurus dan memlihara anak yatim, yatim piatu dan fakir-miskin/dlu`afa.

Selain memiliki sebuah tujuan tentu setiap lembaga memiliki beberapa program dan metode yang diterapkan, adapun dalam kegiatan operasionalnya, Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman memadukan pola Pondok Tradisional (salafi) dan Pondok Modern (khalafi) dengan mengambil sistem baru yang lebih baik dan mempertahankan sistem lama yang memang sudah baik.

Ada tiga hal yang menjadi orientasi dasar Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman, diantaranya adalah ;

1) Orientasi Bahasa:

Mencetak para santri yang memiliki kecakapan berbahasa Indonesia, Arab, dan Inggris.

2) Orientasi Ilmu Pengetahuan:

Mencetak para santri yang memiliki kecakapan di bidang ilmu pengetahuan agama dan umum sesuai dengan tingkatan pendidikannya.

3) Orientasi Akhlak al-Karimah:

Mencetak para santri yang memiliki akhlak al-karimah sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.

Program pendidikan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman adalah :

- a. Taman Pendidikan Alquran (TPA)
- b. Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA)
- c. Tarbiyatul Muallimin wal Muallimat al Islamiyah (TMI) 6 tahun (setingkat MTs dan MA)

Pada tahun pelajaran 2014-2015, jumlah santri Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman adalah 330 orang, dengan rincian sebagai berikut :

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Santri
1	TPA / MDA	80
2	Madrasah Tsanawiyah	170
3	Madrasah Aliyah	80
Jumlah		330

Para santri dibina oleh 32 orang tenaga pengajar (asatidz), terdiri dari 15 ustadz dan 17 ustadzah. Mereka adalah lulusan berbagai perguruan tinggi baik dalam maupun luar negeri (Timur Tengah), serta alumni pondok-pondok modern / salafi di tanah air ;

No	Nama	Jabatan
1	KH Aminudin Ibrahim LML	Pengasuh
2	Ahmad Khaetami, S.Sos.I	Direktur
3	H Amad Solahudin	Wakil Direktur
4	Agus Rohimi, S.Pd.I	Guru Tetap
5	Ali Rusmanto, S.Pd.I	Kepala MTs
6	Dra Maesaroh	Kepala MA
7	Purtajaya, S.Pd.I	Kepala MDA/TPA
8	Juminah, S.Pd.I	Guru Tetap
9	Eri Suhaeri, S.Pd.I	Guru Tetap
10	Iim Khaerunnisa, S.Pd	Guru Tetap
11	Hasanuddin, S.Pd.I	Guru Tetap
12	Siti Maesaroh, S.Pd.I	Guru Tetap
13	Yayah Aliyah, S.Pd	Guru Tetap
14	Yayah Hasanah, S.S	Guru Tetap
15	Ana Fauziah, S.Pd.I	Guru Tetap



16	Siti Aisyah, S.Pd.I	Guru Tetap
17	Lilis Herlina, S.Pd.I	Guru Tetap
18	Hasyim Yasir, S.Pd.I	Guru Tetap
19	Susanti Lestari, S.Pd.I	Guru Tetap
20	Ade Husna, Lc	Guru Tetap
21	Siti Maryam	Guru Tetap
22	Eko Nurkholik	Guru Tetap
23	Dede Iskandar	Guru Tetap
24	Gugun Triguna	Guru Pengabdian
25	Siti Winengsih	Guru Pengabdian
26	Ucu Afifah	Guru Pengabdian
27	Khasanah	Guru Pengabdian
28	Kibar Gilang Anarki	Guru Pengabdian
29	Rifki M Soleh	Guru Pengabdian
30	Umi Zakiyah	Guru Pengabdian
31	Novia	Guru Pengabdian
32	Muhamad Amin	Guru Pengabdian

Pada dasarnya setiap lembaga pendidikan tentu merasakan masa-masa dimana banyak hal yang menjadi sebuah hambatan dan tantangan. Dalam usianya yang ke-23 ini, Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman terus berusaha melakukan upaya-upaya perbaikan, terutama dalam bidang peningkatan kualitas Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).  
segala

Secara struktur kepengurusan Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman adalah ;

No	Nama	Jabatan
1	Kh.A.Aminuddin Ibrahim,L.M.L	Pengasuh PPTDI
2	Ahmad Khaetami,S.Sos.I	Direktur PPTDI
3	H.Ahmad Solahuddin	Wakil Direktur PPTDI
4	Siti Aisyah,S.Pd	Bendahara
5	Ahmad Husni	Keamanan
6	Ade Husna,L.C	Biro Pengajaran
7	Santi Lestari,S.Pd	Bagian Bahasa
8	Dra.Maesaroh	Kepala Ma
9	Ali Rusmanto,S.Pd.I	Kepala Mts
10	Purtajaya,S.Pd.I	Kepala Mda
11	Santi Lestari,S.Pd	Pembina Pik-R
12	Ade Husna,L.C	Pembina Osdi
13	Eri Suhaeri,S.Pd.I	Pembina Pramuka

Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman seiring dengan berjalannya waktu tentu seperti halnya lembaga–lembaga lainnya yang dimana banyak sarana fisik yang berupa gedung–gedung yang mulai rusak termakan usia. Perbaikan demi perbaikan pun telah dilakukan guna meningkatkan kualitas.

Dari sisi eksternal(luar),terdapat sejumlah hambatan bagi kelancaran operasional pondok secara umum.Di antaranya adalah buruknya kualitas infrastruktur pembangunan seperti jalan raya menuju pondok. Hal-hal seperti ini memperlambat mobilitas dan dinamika kegiatan, bahkan menurunkan minat calon santri dari luar daerah.

### **BAB III**

## **TINJAUAN TEORITIS DAN POLA KOMUNIKASI SANTRI**

### **A. Konsep Dasar Komunikasi**

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan dengan segala bentuk kelebihan dalam proses berkomunikasi baik dengan komunikasi verbal maupun nonverbal. Kata komunikasi itu sendiri sangat sulit untuk didefinisikan atau bahkan memiliki definisi yang mutlak.

Menurut Harold D.Laswell(1960),sebagaimana dikutip oleh Sandjaja( 1999:7) cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan berikut : *who says what in which channel to whom with what effect?* (siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan efek bagaimana?)<sup>17</sup>

Sebagai makhluk hidup kita diciptakan dengan kemampuan berkomunikasi dengan segala cara, dengan semua orang disekeliling kita. Karena dapat diartikan bahwa komunikasi sangatlah penting bagi proses keberlangsungan hidup manusia, selain untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan dengan proses komunikasi yang baik kita juga dapat menjalankan hidup dengan keselarasan.

Komunikasi dalam kehidupan menjadi jembatan untuk mengantarkan kita pada berbagai kebutuhan, karena itu komunikasi merupakan bagian dari kehidupan. Dalam keseharian, kita lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi dari pada aktivitas yang lainnya, dan dapat dipastikan bahwa kita berkomunikasi hampir

---

<sup>17</sup> Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), p.31-32

disemua aspek kehidupan. Lebih dari itu, Mead (1934) mengatakan “*humans are talked to humanity*“, yang berarti bahwa kita memperoleh identitas pribadi selama kita berkomunikasi dengan orang lain.<sup>18</sup>

Segala sesuatu yang ingin kita tuju dan kita capai tentu haruslah tergambar dengan se jelas mungkin, dan hal tersebut salah satunya dengan berkomunikasi. Mahluk sosial tidak akan dapat hidup tanpa orang lain dan orang lain tidak dapat mengerti apa tujuan yang ingin dicapai bila hal tersebut tidak dikomunikasikan secara baik.

Tuhan menciptakan manusia dengan beberapa kelebihan terutama dengan kemampuan berkomunikasi atau menyampaikan segala Sesuatu dengan gaya dan bahasa yang dipahami oleh manusia lainnya.

Peran komunikasi sangat penting bagi manusia dalam kehidupannya sehari -hari, sesuai dengan fungsi komunikasi yang bersifat persuasif, edukatif, dan informatif. Sebab tanpa adanya proses komunikasi maka tidak adanya proses interaksi atau saling tukar ilmu pengetahuan, pengalaman, pendidikan, persuasi, informasi dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

Sebagaimana telah dibahas tentang definisi Harold Laswell “cara yang baik menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan–pertanyaan“ Siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana“.

---

<sup>18</sup> Enjang AS, *Komunikasi Konseling*, (Bandung : NUANSA,2009),p.9

<sup>19</sup> Rosady Ruslan,*Manajemen Public Relations dan Media Komunukasi*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada: 2012 ).p.82

Berdasarkan definisi Laswell ini dapat diturunkan lima unsure atau konsep dasar komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu :

a. Sumber (*source*)

Sumber atau dapat juga disebut sebagai pengirim atau komuniaktor merupakan pihak yang mengirimkan sebuah pesan kepada pihak lain. Pesan yang disampaikan bisa berupa informasi dalam bentuk bahasa atau bahkan dengan sebuah simbol – simbol yang dimengerti oleh kedua belah pihak.

Sebagai pelaku utama dalam proses komunikasi, komunikator memegang peranan yang sangat penting, terutama dalam mengendalikan proses berjalannya komunikasi. Untuk itu, seorang komunikator harus terampil berkomunikasi, dan juga kaya ide serta penuh dengan kreativitas.<sup>20</sup>

Komunikator memiliki komponen tersendiri untuk melaksanakan komunikasi yang efektif. Terdapat dua faktor penting pada diri komunikator, yakni kepercayaan pada komunikator (*source credibility*) dan daya tarik komunikator (*source attractiveness*).<sup>21</sup>

Kepercayaan kepada komunikator ditentukan oleh dapat dan tidaknya ia dipercaya, karena kepercayaan terhadap komunikator akan menentukan bahwa pesan yang diterima oleh komunikan atau penerima sesuai dengan kenyataan. Oleh karena itu seorang komunikator harus memiliki keahlian yang membuat ia dipercaya dalam mengetahui suatu kebenaran dan seorang komunikator harus

---

<sup>20</sup> Hafied Cangara, *aengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada: 2007). p.85

<sup>21</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu,Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003). p.43

senantiasa objektif dalam menyampaikan apa yang diketahuinya. Kemudian daya tarik komunikator merupakan kemampuan komunikator dalam melakukan perubahan sikap dalam mekanisme daya tarik yang mana membuat komunikasi menyenangkan komunikator apabila ia merasa ada kesamaan antara komunikator dengan dirinya.

Rakhmat mengemukakan bahwa : “*He doesn't communicate what he says, he communicates what he is*” yang memiliki arti bahwa komunikator tidak dapat menyuruh pendengar hanya memerhatikan apa yang ia katakan, pendengar juga akan memerhatikan siapa yang mengatakan. Dalam hal ini faktor “siapa” kadang-kadang lebih diperhatikan dari pada faktor “apa”.<sup>22</sup> Itulah alasan mengapa seorang komunikator yang ahli sangat dibutuhkan dalam proses penyampaian pesan.

#### b. Pesan

Pesan merupakan setiap pemberitahuan, kata, atau komunikasi baik berupa hal yang disampaikan dengan lisan maupun tulisan yang dikirimkan oleh satu orang kepada orang lain. Pesan dapat diartikan sebagai pernyataan yang didukung oleh lambang atau aksesoris lainnya.<sup>23</sup> Pesan juga merupakan sebuah inti dari proses komunikasi yang terjadi. Oleh karena itu pesan merupakan salah satu unsur penting dalam komunikasi. Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator.

---

<sup>22</sup> Elvinaro Aedianto dan Lukiati Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa suatu pengantar*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2004), p.37

<sup>23</sup> Enjang AS, *komunikasi konseling*, (Bandung : NUANSA, 2009 ), p.19

Komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan tepat, dapat dimengerti dan dapat diterima oleh komunikan.<sup>24</sup>

Dalam sebuah proses komunikasi media yang digunakan dalam penyampaian pesan harus sangat diperhatikan guna mencapai sebuah proses komunikasi yang baik dimana pesan yang dimaksudkan dapat dengan baik diterima oleh penerima dari sumber yang mengirimkan.

Pesan yang disampaikan dapat berupa pesan yang berlangsung dengan menggunakan komunikasi *verbal* ataupun komunikasi *nonverbal*. Komunikasi *verbal* adalah proses penyampaian pesan dengan menggunakan kata-kata secara bahasa lisan ataupun tulisan. Sedangkan komunikasi *nonverbal* adalah penyampaian pesan dengan menggunakan gerakan atau mimik wajah. Segala bentuk pesan yang disampaikan bisa dipahami dari gerak tubuh yang dilakukan dan mimik wajah yang diperlihatkan. Dalam proses komunikasi *nonverbal* panca indera yang berupa penglihatan sangatlah penting dalam menangkap pesan yang ingin disampaikan.

c. Saluran atau media

Saluran atau biasa disebut dengan *channel* merupakan media atau sarana yang dipergunakan oleh komunikator dalam mekanisme penyampaian pesan-pesan kepada khalayaknya.<sup>25</sup> Media yang digunakan dalam proses penyampaian suatu pesan haruslah berupa media yang mudah diakses oleh kedua belah pihak yang melakukan

---

<sup>24</sup> Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*. (Yogyakarta : Graha Ilmu.2011). p.122

<sup>25</sup> Ruslan, *Manajemen Public Relation*..., p.83

proses komunikasi, dan saluran media informasi haruslah media yang tepat dan terpercaya agar komunikasi berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan dari proses komunikasi tersebut. Karena pemakaian saluran atau media yang berbeda akan berbeda pula efeknya.

d. Penerima

Penerima atau biasa disebut komunikan merupakan pihak penerima pesan yang disampaikan oleh komunikator. Komunikan terdiri dari orang-orang yang hidup, bekerja, dan berinteraksi dalam jaringan lembaga sosial dengan orang lain.

Penerima senantiasa sebagai acuan berjalan dengan baik atau tidakkah suatu proses komunikasi yang dilakukan, apabila hal-hal yang dituju oleh seorang komunikator dalam komunikasi yang dilakukan sesuai dengan makna apa yang ditanggapi oleh komunikan dapat diartikan komunikasi yang dilakukan sesuai dengan sasaran, dan saat komunikan memberikan suatu respon atau *feedback* yang positif maka komunikasi yang berlangsung disebut proses komunikasi yang efektif. Karena suatu komunikasi tidak akan efektif apabila kepentingan bersama itu tidak ditemukan. Akhirnya orang melihat bahwa antara komunikator dan komunikan terdapat suatu hubungan sosial dan dalam hubungan inilah proses komunikasi itu terjadi.<sup>26</sup>

e. Efek

*Effect* merupakan suatu dampak yang terjadi dalam sebuah proses komunikasi atau penyampaian pesan-pesan. Hal ini dapat

---

<sup>26</sup> Phil Astrid S.Susanto, *Filsafat Komunikasi*,(Bandung : Binacipta, 1976), p.113



berakibat positif maupun negatif tergantung pada tanggapan, persepsi, dan opini dari hasil komunikasi tersebut.<sup>27</sup>

Efek komunikasi juga merupakan situasi yang diakibatkan oleh pesan komunikator dalam diri komunikannya. Efek komunikasi ini berupa efek psikologi yang terdiri dari;Pengaruh kognitif, yaitu bahwa dengan komunikasi, seseorang menjadi tahu tentang sesuatu, dalam hal ini berarti bahwa komunikasi berfungsi untuk memberikan informasi. Yang kedua adalah pengaruh afektif, yaitu bahwa dengan pesan yang disampaikan terjadi perubahan perasaan dan sikap. Dan yang ketiga adalah pengaruh konatif, yaitu pengaruh yang berupa tingkah laku dan tindakan. Karen menerima pesan dari komunikator komunikasi bisa bertindak untuk melakukan sesuatu.<sup>28</sup>

f. Feedback

Feedback adalah respon terhadap suatu pesan yang diterima oleh komunikannya yang kemudian diberikan kepada pengirim pesan atau komunikator. Dengan adanya respon yang diberikan, pengirim pesan dapat mengetahui apakah pesan yang ia sampaikan dimaknai sesuai dengan tujuan yang dimaksudkan. Bila pesan yang dikirimkan dimaknai sama seperti tujuan yang dimaksud oleh pengirim pesan maka komunikasi tersebut berjalan dengan efektif. Bila yang terjadi adalah kebalikannya maka jelas terdapat sedikit gangguan yang membuat si penerima memiliki respon yang

---

<sup>27</sup> Ruslan, *Manajemen Public Relation...*,p.83

<sup>28</sup> Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jogjakarta: Arruzmedia. 2010), p.64-65

berbeda atau tidak tepat dengan apa yang dituju oleh si pengirim pesan.

g. Noise

Noise atau hambatan dalam proses komunikasi merupakan hal – hal yang dapat membuat proses komunikasi yang berjalan tidak berjalan dengan efektif. Pada dasarnya tidaklah mudah dalam menciptakan sebuah proses komunikasi secara efektif, bahkan beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkin seseorang dapat dengan benar–benar melakukan komunikasi dengan benar–benar efektif karena akan ada banyak hambatan yang bisa merusak komunikasi.

## **B. Pola Komunikasi Kelompok**

### **1. Komunikasi Kelompok**

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama(adanya saling kebergantungan),menenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota boleh jadi punya peran berbeda.<sup>29</sup>

Dalam buku Komunikasi karangan Prof. Drs. H. A. W. Widjaja yang berjudul komunikasi dan Hubungan Masyarakat dijelaskan bahwa kelompok adalah suatu kumpulan manusia yang

---

<sup>29</sup> Mulyana , *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar....*,p.82.

mempunyai antar hubungan sosial yang nyata dan memperlihatkan struktur yang nyata pula.<sup>30</sup>

Kelompok dapat pula disebut suatu komunitas yakni sekelompok orang yang hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu dan mereka berbagi makna dan sikap, tanpa adanya komunikasi tidak akan ada komunitas.

Komunitas bergantung pada pengalaman dan emosi bersama, dan komunikasi berperan dan menjelaskan kebersamaan itu. Oleh karena itu, komunitas juga berbagi bentuk-bentuk komunikasi yang berkaitan dengan seni, agama, dan bahasa, dan masing-masing bentuk tersebut mengandung dan menyampaikan gagasan, sikap, prespektif, pandangan yang mengakar kuat dalam sejarah komunitas tersebut.<sup>31</sup>

Dalam setiap komunitas atau kelompok terdapat norma-norma yang mengatur tingkah laku anggota kelompok. Norma itu sendiri dapat terdiri dari gambaran (notions) tentang bagaimana seharusnya mereka bertingkah laku. Norma itu sendiri terbagi dalam pola-pola dan menjadi aspek-aspek yang dapat diperkirakan dari kegiatan maupun segi pandangan kelompok. Para anggota yang memiliki norma “kejujuran” tinggi tentu akan bertingkah laku jujur terhadap satu sama lain dan mereka akan bersikap “ramah” satu sama lain, jika hal tersebut juga merupakan suatu norma kelompok.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> H.A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara : 2002) p.32

<sup>31</sup> Mulyana, *ilmu komunikasi suatu pengantar....* p.46.

<sup>32</sup> Carl e. Larson, *komunikasi kelompok....* p.10

Bagi sebuah kelompok yang akan berkembang dari satu tahap ke tahap lainnya, kelompok harus memiliki pemahaman umum mengenai hubungan antarpersonal dan aspek–aspek tugas proses kelompok. Bila tidak diperoleh kesepakatan pada setiap tahap sebelum mengikuti tahap lainnya, sering terjadi kemunduran sesudahnya, yang terutama penting di ingat adalah bahwa kelompok dan tim harus melalui setiap tahapan. Bila tidak, mereka sering teratahan di tempat yang seharusnya menjadi tempat pencapaian tujuan mereka.<sup>33</sup>

Tidak setiap perkumpulan atau himpunan orang disebut dengan kelompok. Seperti halnya orang–orang yang berkumpul di terminal bus, mall, yang antri didepan antrian kasir di supermarket, semuanya tidak dapat disebut sebagai kelompok melainkan *agrerat*. Dari hal tersebut tentu sudah jelas bahwasanya kelompok bukan hanya saja perkumpulan orang-orang dalam satu tempat yang ada melainkan didalamnya terdapat hal-hal yang ingin dicapai bersama, dalam artian memiliki tujuan bersama tidak lagi mengenai tujuan individu.

Kelompok diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni kelompok kecil(Small Group, Micro Group), dan kelompok besar (Large Group,Macro Group). Perbedaan antara besar dan kecil tentu tidak hanya terletak pada kecil atau besarnya jumlah orang yang bersama–sama berkumpul pada suatu tempat, melainkan faktor psikologis yang mengikat mereka atau menyebabkan mereka bisa bersama berada pada situasi dan kondisi tertentu.

---

<sup>33</sup> R.Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi*, (PT Remaja Rosdakarya : 2005),p.315

Robert F. Bales dalam bukunya “interaction Process Analysis” mendefinisikan kelompok kecil sebagai: “Sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka (face-to-face meeting) di mana setiap anggota mendapat kesan atau penglihatan antara satu sama lainnya yang cukup kentara, sehingga dia baik pada saat timbul pertanyaan maupun sesudahnya dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing sebagai perorangan”<sup>34</sup>

Komunikasi kelompok dalam hal ini dapat diartikan sebagai komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “Kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konferensi dan sebagainya (Anwar Arifin, 1984). Michael Burgoon mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.<sup>35</sup>

Sebagai kebalikan dari kelompok komunikasi kecil, komunikasi kelompok besar adalah suatu komunikasi yang ditunjukkan kepada *afeksi* komunikan dan prosesnya berlangsung secara linear. Pada situasi kelompok besar pesan yang disampaikan oleh komunikator lebih ditunjukkan kepada *afeksi* komunikan, kepada hatinya atau kepada perasaannya. Proses komunikasi kelompok besar lebih bersifat linear, satu arah dari titik yang satu ke titik yang lain.

---

<sup>34</sup> Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori...*, p.72

<sup>35</sup> Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik...*, p.66-67

Kelompok mempunyai tujuan dan organisasi(tidak selalu formal)dan melibatkan interaksi diantara anggota–anggotanya. Jadi, dengan perkataan lain, kelompok mempunyai dua tanda psikologis. Pertama, anggota–anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok –ada *sense of belonging*- yang tidak dimiliki orang yang bukan anggota. Kedua, nasib anggota–anggota kelompok saling bergantung sehingga hasil setiap orang terkait dengan cara tertentu dengan hasil yang lain(Baron dan Byrne, 1979:558 )<sup>36</sup>

## 2. Pola Komunikasi Kelompok

Pola adalah bentuk atau model (lebih abstrak, suatu set peraturan) yang biasa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu jenis pola dasar yang dapat di tunjukan atau terlihat.<sup>37</sup>

Terkait kelompok Para ahli psikologi juga ahli sosiologi telah mengembangkan berbagai cara untuk mengklasifikasikan kelompok. Ada empat dikotomi:primer– sekunder, *ingroup–outgroup*, rujukan–kenggotaan, deskriptif dan preskriptif.

### a) *Kelompok primer dan kelompok sekunder*

Kelompok primer merupakan sebuah pola komunikasi kelompok yang membuat kita terikat secara emosional dengan kelompok. Seperti hubungan kita dengan keluarga, para tetangga dan teman–teman bermain. Sebuah pola komunikasi yang lebih terasa akrab, lebih personal dan lebih menyentuh hati

---

<sup>36</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, ( Bandung: Remaja Rosdakarya: 2004).p.141-142

<sup>37</sup> [Id.m.wikipedia.org/wiki/pola](http://id.m.wikipedia.org/wiki/pola)

kita. Kelompok seperti ini disebut oleh Charles Horton Cooley (1909) sebagai sebuah kelompok primer.

“By primary group I mean those characterized by intimate face-to-face association and corporation” (Cooley dalam bukunya yang klasik *Social Organization*)<sup>38</sup>

b) *Ingroup dan Outgroup*

Ingroup adalah kelompok kita dan Outgroup adalah kelompok mereka. Ingroup dapat berupa kelompok primer maupun sekunder. Keluarga kita adalah *ingroup* yang kelompok primer. Fakultas kita adalah *ingroup* yang kelompok sekunder. Perasaan *ingroup* diungkapkan dengan kesetiaan, solidaritas, dan kerja sama.<sup>39</sup>

c) *Kelompok keanggotaan dan kelompok rujukan*

Selain Cooley yang telah membedakan sebuah kelompok kedalam kelompok primer dan sekunder, dan Summer membagi kelompok menjadi *ingroup dan outgroup*, maka Theodore Newcomb, pada tahun 1930-an, melahirkan istilah kelompok keanggotaan (*membership group*) dan kelompok rujukan (*reference group*).<sup>40</sup>

Kelompok keanggotaan merupakan kelompok yang anggota-anggotanya secara administratif dan fisik menjadi anggota kelompok itu, sedangkan kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur atau standard untuk

---

<sup>38</sup> Rakhmat, *Psikologi Komunikasi...*, p.142

<sup>39</sup> Rahmat, *Komunikasi...*, p.144

<sup>40</sup> Rahmat, *Komunikasi...*, p.146

menilai diri sendiri dan untuk melakukan suatu pembentukan sikap.

d) *Kelompok Deskriptif dan Kelompok Preskriptif*

Jhon F. Cragan dan David W.Wright(1980:45)dari Illinois State University, membagi kelompok pada dua kategori : deskriptif dan preskriptif. Kategori deskriptif menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat pembentukannya secara alamiah. Kategori preskriptif mengklasifikasikan kelompok menurut langkah-langkah rasional yang harus dilewati oleh anggota kelompok untuk mencapai tujuannya.<sup>41</sup>

1) Komunikasi Kelompok Deskriptif

Pola komunikasi kelompok deskriptif dapat dikategorikan pada tiga kategori kelompok yang besar; kelompok tugas,kelompok pertemuan, dan kelompok penyadar.

a. Kelompok Tugas

Aubrey Fisher meneliti tindak komunikasi kelompok tugas, dan menemukan bahwa kelompok melewati empat tahap:*orientasi, konflik, pemunculan, dan peneguhan*. Pada tahap pertama, setiap anggota berusaha saling mengenal, saling menangkap perasaan yang lain, mencoba menemukan peranan dan status. Ini adalah tahapan pemetaan masalah. Tindak komunikasi pada tahap ini umumnya menunjukkan persetujuan,mempersoalkan pernyataan, dan berusaha memperjelas informasi,anggota kelompok cenderung tidak seragam dalam menafsirkan usulan. Pada tahap kedua yaitu konflik-terjadi peningkatan perbedaan di antara anggota,

---

<sup>41</sup> Rakhmat, *Komunikasi...*,p.147



masing–masing berusaha mempertahankan posisinya. Terjadi polarisasi dan kontraversi diantara anggota kelompok. Tindak komunikasi pada tahap ini kebanyakan berupa pernyataan tidak setuju, dukungan pada pendirian masing-masing, dan biasanya menghubungkan diri dengan pihak yang pro atau kontra. Pada tahap ketiga yaitu–pemunculan–(*emergence*)orang mengurangi tingkat polarisasi dan perbedaan pendapat. Di sini, anggota yang menentang usulan tertentu menjadi bersikap tidak jelas. Tindakan komunikasi umumnya berupa usulan–usulan yang ambigu. Pada tahap keempat–peneguhan– para anggota memperteguh konsesus kelompok. Mereka mulai memberikan komentar tentang kerja sama yang baik dalam kelompok dan memperkuat keputusan yang diambil oleh kelompok. Pernyataan umumnya bersifat positif melepas ketegangan.<sup>42</sup>

Dari beberapa penjelasan dapat diartikan bahwa kelompok tugas memiliki sebuah tujuan untuk memecahkan masalah yang sangat penting dan mendesak seperti transplantasi jantung, atau bahkan merancang kampanye politik.<sup>43</sup>

#### b. Kelompok Pertemuan

Pada tahun 1946 Kurt Lewin secara tidak sengaja menemukan dasar–dasar yang merintis munculnya kelompok sensitivitas. Pada tahun 1960-an muncul kelompok

---

<sup>42</sup> Rakhmat, *Komunikasi...*, p.175

<sup>43</sup> Fajar, *Ilmu komunikasi ...*, p.69

pertemuan yang digunakan oleh para psikologis untuk melatih pasien menemukan dirinya sendiri. Carl Rogers melihat manfaat kelompok pertemuan untuk pengembangan diri. Pada tahun 1970-an para peneliti menemukan bahwa kelompok pertemuan bukan saja dapat membantu pertumbuhan diri, tetapi juga mempercepat penghancuran diri.<sup>44</sup>

### c. Kelompok Penyadar

Kelompok penyadar merupakan kelompok yang bertujuan untuk menimbulkan kesadaran kepada para anggota-anggotanya. Pada prosesnya ada empat tahap perkembangan dalam kelompok penyadar :

#### 1. Kesadaran diri akan identitas baru

Pada tahap ini perlu sekali adanya kesadaran diri. Orang – orang yang berkumpul dalam suatu kelompok harus terdiri atas orang-orang yang mempunyai karakteristik yang menjadi dasar pembentukan kelompok.

#### 2. Identitas kelompok melalui polarisasi

Pada tahap ini terjadi pembagian kelompok yang mulanya berasal dari satu kelompok. Mereka mulai membagi kelompok kedalam kelompok *kita* dan kelompok mereka. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya dominasi dari salah satu anggota ataupun lebih dalam kelompok tersebut.

---

<sup>44</sup> Rakhmat, *komunikasi...p.176*

### 3. Menegakan nilai-nilai baru bagi kelompok

Pada tahap ini anggota-anggota kelompok mempertentangkan nilai-nilai kelompok mereka dengan nilai kaum yang tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

### 4. Menghubungkan diri dengan kelompok revolusioner lainnya

Tahap ini dilakukan untuk mencapai cita – ciita kelompoknya, menimbulkan perubahan identitas sosial dari anggota – anggota yang berperan serta di dalam diskusi kelompok.

## 2) Komunikasi Kelompok Preskriptif

Komunikasi kelompok preskriptif lebih mengacu pada langkah-langkah bagaimana menyelesaikan tugas, memecahkan persoalan, membuat keputusan, melahirkan gagasan kreatif, membantu pertumbuhan kepribadian, atau meningkatkan kesadaran sosial politik.

Ada beberapa langkah yang terdapat dalam komunikasi kelompok preskriptif untuk menyelesaikan suatu masalah :

#### a. Format diskusi

Diskusi telah menjadi bidang studi yang amat penting sejak McBurney dan Hance menerbitkan edisi pertama buku mereka yang berjudul *Discussion in Human a Fairs* pada tahun 1939 di New York. Diskusi kelompok merupakan bagian terpenting dalam tradisi

berdiskusi dan nampaknya merupakan langkah lanjut yang tidak dapat di elakkan dalam pengembangan atau evolusi diskusi kelompok sebagai sebagai suatu bidang studi, penelitian, dan terapan dalam komunikasi lisan.<sup>45</sup>

Format diskusi ini didasarkan atas susunan tempat duduk, urutan siapa yang berbicara, dan aturan waktu yang diizinkan untuk berbicara. Format diskusi yang digunakan diantaranya adalah:

b. Diskusi meja bundar

Pada tahap komunikasi ini para anggota kelompok dihadapkan pada situasi semua terasa lebih santai dan tidak kaku. Format diskusi ini memiliki beberapa kelebihan, seperti ; menyebabkan arus komunikasi yang bebas, diantara anggota kelompok terjadi jaringan komunikasi semua saluran, memudahkan partisipasi spontan yang lebih demokratis dari pada susunan meja segi empat yang lebih otokratis dan kaku. Memungkinkan individu berbicara kapan saja tanpa agenda yang tetap. Mengisyraka waktu yang tidak terbatas dan kesempatan yang sama untuk berinteraksi lebih informal. Dan kekurap;ngan dari diskusi meja bundar adalah sifatnya yang terbatas, yang membuat diskusi ini tidak dapat digunakan dalam diskusi yang bersifat formal seperti diskusi dalam belajar kelompok.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Alvin a.goldberg dan carl e.larson, *Komunikasi Kelompok,...p.80*

<sup>46</sup> <https://communicationdomain.wordpress.com/2010/12/17/format-diskusi>

### c. Simposium

Format diskusi ini memiliki beberapa kelebihan, simposium menyajikan informasi untuk dijadikan sumber rujukan khalayak ramai dalam mengambil keputusan pada waktu yang akan datang, informasi yang disampaikan diklasifikasikan berdasarkan urutan logis, perbedaan titik pandang, atau pemecahan alternatif. Setiap bagian dari pokok pembahasan diulas oleh seorang pembicara pada waktu yang sudah ditentukan, para hadirin atau anggota kelompok dapat mendiskusikannya dalam forum yang diatur oleh moderator, sehingga proses diskusinya pun menjadi sangat teratur dan rapi. Format simposium ini juga dapat digunakan pada kelompok besar ataupun kecil, dapat digunakan untuk mengemukakan banyak hal dalam waktu yang singkat, karena apa yang disampaikan dapat direncanakan jauh sebelumnya.

Sedangkan kekurangan dari format simposium adalah ; kurang spontanitas dan kreatif karena pembahas dan penyangga sudah ditentukan, kurang interaksi kelompok, menekankan pokok pembicaraan, agak terasa formal, kepribadian pembicara dapat menekankan materi, sulit mengadakan kontrol waktu, secara umum membatasi pendapat pembicara, membutuhkan perencanaan sebelumnya dengan hati-hati menjamin jangkauan yang tepat dan cenderung dipakai secara berlebihan. Contohnya adalah Konferensi Pers.

d. Diskusi panel

Format diskusi ini memiliki beberapa kelebihan, seperti membangkitkan pikiran, mengemukakan pandangan yang berbeda-beda, mendorong ke analisis lebih lanjut, memanfaatkan para ahli untuk berpendapat dan proses pemikirannya dapat membelajarkan orang lain. Sedangkan kelemahannya adalah mudah tersesat jika moderator tidak terampil, memungkinkan panelis berbicara terlalu banyak, tidak memberikan kesempatan peserta untuk berbicara, cenderung menjadi serial pidato pendek dan membutuhkan persiapan yang matang. Jadi format diskusi merupakan format diskusi yang membutuhkan beberapa panelis untuk memaparkan materi yang terkait dengan format acara.

e. Kolokium

Format diskusi ini memiliki kelebihan memberikan kesempatan kepada wakil-wakil khalayak untuk mengajukan pertanyaan yang sudah dipersiapkan kepada seorang atau beberapa ahli, bersifat teratur dan formal.

Sedangkan kekurangannya diskusi ini diatur secara ketat oleh moderator sehingga penanya tidak dapat bertanya dengan leluasa, ahli biasanya hanya diizinkan menjawab pertanyaan, tidak boleh bertanya.

f. Forum (Ceramah)

Kelebihan format ini adalah menambah pandangan dengan reaksi pengunjung, dapat dipakai

terutama pada kelompok yang besar, dapat dipakai untuk menyajikan keterampilan yang banyak dalam waktu yang singkat, pergantian pembicara menambah variasi, dan reaksi pengunjung mendorong pengunjung untuk mendengarkan dengan lebih banyak perhatian. Kelemahan dari format ini adalah membutuhkan waktu yang banyak, masing – masing pembicara dapat memaksakan pada materi yang tidak tepat, tanggapan dari kelompok tertunda, sulit mengendalikan waktu, periode forum mudah terulur.

g. Prosedur parlementer

Prosedur parlementer memiliki kelebihan yang membuat diskusi akan berjalan sangat teratur karena terdapat peraturan tata tertib selama mengadakan diskusi, secara ketat memaksa kelompok mendiskusikan hanya satu persoalan pada satu saat. Adapun kekurangan dari prosedur parlementer adalah hanya dengan suara dua pertiga diskusi dapat dihentikan, anggota yang diperbolehkan berbicara harus diatur oleh ketua, sehingga orang lain yang memiliki ide–ide kreatif akan tersendat bila tidak ditunjuk oleh ketuanya dan segala hal ditentukan dalam sidang sehingga sudah dapat diramalkan berapa waktu bicara seseorang.

h. Sistem agenda pemecahan masalah

Para ahli komunikasi mengembangkan urutan cara pemecahan masalah yang dapat membantu penyelesaian tugas kelompok diantaranya :

- Urutan pemecahan masalah kreatif  
Sistem ini bertujuan untuk melahirkan gagasan baru atau mengembangkan ide yang memerlukan daya imajinasi.
- Urutan berfikir reflektif  
Pada tahap ini kritik yang sifatnya membangun sangat dianjurkan sekali untuk perbaikank masalah yang terjadi.
- Pola solusi sosial  
Pola ini digunakan untuk mengatasi masalah yang akan memengaruhi berbagai macam kelompok yang mempunyai kepentingan yang berlainan atau yang memerlukan dukungan berbagai jenis orang yang mempunyai nilai berlainan.

### **C. Pola Komunikasi Santri**

Dalam kehidupan sehari-hari setiap individu melakukan kegiatan dan juga berkomunikasi, baik komunikasi dalam konteks interpersonal, intrapersonal maupun kelompok. Hal tersebut tentu terjadi pula dalam lingkup pesantren, yang mana para santri melakukan komunikasi baik dengan teman sebaya, satu kelas, kakak kelas dan juga para guru.

Bahasa yang digunakan di pesantren tentu memiliki perbedaan dengan di masyarakat biasanya, dimana para santri harus berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang telah ditetapkan. Selain itu para santri harus pandai menyesuaikan pola komunikasi saat mereka berkomunikasi di dalam lingkungan pesantren. Mereka harus



memperhatikan bagaimana bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan guru didalam kelas dan diluar kelas, berkomunikasi dengan teman sekelas, teman satu kamar dan dengan kakak kelas.

Bahasa yang digunakan oleh para santri saat berkomunikasi dengan gurunya didalam kelas cenderung dengan bahasa yang cukup formal dan kaku, dimana hal tersebut akan sedikit berbeda ketika proses komunikasi berlangsung diluar kelas atau saat kegiatan belajar mengajar tidak berlangsung.

Tidak hanya dengan dewan guru, perbedaan juga terjadi saat para santri berkomunikasi dengan teman satu kelas dan satu kamar. Ketika dipertemukan dengan teman sebaya di ruang kelas, para santri akan cenderung melakukan komunikasi dengan bahasa yang santai dalam arti bukan bahasa resmi yang diterapkan dan pola komunikasi antarpribadi yang sesuai dengan yang mereka sukai. Karena hal tersebut akan berbeda dengan pola komunikasi yang mereka gunakan saat dengan teman satu kamar dimana tidak hanya teman satu angkatan yang ada didalamnya, melainkan terdapat kakak kelas, adik kelas bahkan teman satu angkatan namun yang berbeda kelas. Hal tersebut tentu mempengaruhi bahasa dan pola komunikasi yang digunakan. Begitu pula komunikasi yang digunakan saat masing-masing individu berada dalam kelompok tertentu, baik kelompok belajar maupun kelompok ekstrakurikuler yang mereka ikuti, tentu pola komunikasi yang digunakan akan berbeda dan harus disesuaikan.

Pada pondok pesantren terutama pesantren modern seperti Darul Iman komunikasi verbal dengan bahasa resmi yaitu bahasa Arab dan Inggris tentu sangat di utamakan, mengingat pentingnya

pengembangan bahasa asing yang harus dicapai oleh para santri, guna untuk meningkatkan kualitas bahasa yang dimiliki.

Dalam penerapan disiplin bahasa banyak hal yang dilakukan seperti menambah kosa kata baru pada setiap harinya, mewajibkan para santri menghafal kalimat-kalimat indah dan menempelnya dalam bentuk tulisan yang dihias agar indah dilihat dan dibaca pada setiap sudut dinding asrama, menghukum santri yang melanggar dengan hafalan, dan menggunakan kerudung atau rompi bagian bahasa yang bentuknya tentu tidak nyaman dipakai karena menandakan sebagai pelanggar bahasa.

## **BAB IV**

### **ANALISIS TERHADAP POLA DAN FUNGSI KOMUNIKASI KELOMPOK DI KALANGAN SANTRI**

#### **A. Pola Komunikasi Kelompok Yang Digunakan Pada Kegiatan Ekstrakurikuler**

Pondok Pesantren merupakan sebuah wadah atau asrama tempat para santri mengaji, belajar agama Islam dan lain sebagainya. Secara umum pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang melembaga di Indonesia .

Seiring berjalannya waktu Pondok Pesantren tidak lagi hanya sebagai sarana belajar yang tradisional, kini telah banyak Pondok Pesantren dengan sebutan Pondok Pesantren Modern. Sistem pengajarannya tidak lagi menggunakan sistem lama yang berupa sistem Sorogan dan Bandungan, dimana pada sistem pengajaran dan pembelajarannya memasukan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, dan pondok pesantren terpadu Darul Iman merupakan salah satu pondok pesantren modern dengan sistem terpadunya.

Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman, memiliki beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan bagi seluruh santri. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan siswa sekolah atau universitas diluar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan ini ditunjukan agar para.siswa/santri dapat mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuannya di berbagai bidang diluar bidang akademik.

Di Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman kegiatan ini sebagian besar konsepnya diserahkan kepada para pengurus Organisasi Santri

Darul Iman (OSDI) dengan ketetapan yang telah dibuat oleh segenap guru–guru yang berkiprah di Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman.

Organsasi Santri Darul Iman yang selanjutnya disebut dengan OSDI merupakan wadah struktural organisasi pada tingkatan santri, yang dimana bertugas menjadi kepanjangan dari pengasuh pondok pesantren terpadu Darul Iman dan para guru dalam menerapkan dan membantu berjalannya segala bentuk peraturan dan kegiatan di pondok pesantren terpadu darul iman.

Para pengurus organisasi santri darul iman merupakan para santri dari kelas satu sampai dua MA atau kelas empat dan kelas lima yang dipilih oleh para ketua osdi terpilih yang kemudian disetujui oleh pihak guru dan direktur pondok pesantren terpadu darul iman. Adapun ketua terpilih adalah mereka yang terpilih secara demokratis dalam pemilihan ketua OSDI.

“Dalam menentukan siapa yang akan menjadi ketua OSDI dalam tiap periode, kami melakukannya dengan cara demokrasi. Melalui pemilihan umum. Seperti dalam pemilihan–pemilihan umum lainnya. Ada kampanye dan juga debat kandidat dengan menyampaikan visi dan misi untuk menjadi ketua OSDI, kemudian setelah terpilih para ketua OSDI terpilih akan mengikuti rapat dengn dewan asatidz untuk menentukan nama-nama yang akan masuk kepengurusan dan menentukan pula jabatan dan tugas yang akan di emban. Pihak pesantren berupaya terus dalam meningkatkankeefektifan kegiatan–kegiatan ekstrakurikuler dengan menyeimbangkan waktu pelaksanaan, mendatangkan pelatih dari luar pesantren. Banyak kelompok yang

dbuat guna menyeimbangkan minat para santri yang berbeda dan agar mereka terbiasa bergabung dalam kelompok–kelompok tertentu, hingga mereka bisa terbiasa bergabung dengan kelompok–kelompok baik saat berada di pesantren maupun saat harus berada diluar pesantren.“<sup>47</sup>

Para pengurus Organisasi Santri Darul Iman (OSDI) dengan tugas pokok dan fungsinya masing–masing dituntut dapat mengawal berjalannya beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang tidak lain berkaitan dengan program kerja mereka sesuai dengan jabatan di bidang masing–masing. Dengan struktur kepengurusan yang telah ada, beberapa program kerja yang mereka usung merupakan program kerja yang aplikasinya pada kegiatan ekstrakurikuler yang ada di Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman.

Seorang ketua Organisasi Santri Darul Iman (OSDI) merupakan orang yang paling bertanggung jawab atas setiap kegiatan yang berlangsung, yang telah di koordinatori oleh bagian atau bironya masing–masing.

Pada kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung, seluruh santri diwajibkan untuk ikut serta terkecuali bagi para santri kelas Enam atau Tiga Madrasah Aliyah yang telah dibebaskan dari kegiatan ekstrakurikuler yang ada guna fokus kepada tugas–tugas akhir sekolahnya.

Kegiatan ekstrakurikuler ini berlangsung pada hari minggu hingga kamis, dengan susunan kegiatan sebagai berikut :

---

<sup>47</sup> Sumber Ade Husna L.C dalam wawancara langsung di perpustakaan Darul Iman

No	Hari	Kegiatan	Keterangan Waktu
1	Minggu	Silat Mufrodat Qobla Naum	15:30 – 16:30 21: 30 – 22:00
2	Senin	Muhadasah Kesenian Mufrodat Qobla Naum	05:30 – 06:00 13.00 - 15.00 21 : 30 – 22 : 00
3	Selasa	Vocabs Muhadoroh Olah Raga	05: 30 – 06:00 13:00 – 15 :00 16 : 00 – 17 :00
4	Rabu	Diskusi	13.00 – 15.00
5	Kamis	Pramuka Muhadoroh	13.00 – 16.00 20.00 – 22.00
6	Jumat	Olahraga	05:30 – 08: 00

Setiap pengurus organisasi santri darul iman memiliki program kerja mereka masing-masing pada kehidupan sehari-hari dipondok sebagai pengawas dan pada kegiatan ekstrakurikuler sebagai pengawas dan penyelenggara kegiatan.

#### 1. Olahraga dan Kesenian

Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ada di Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman wajib di ikuti oleh santri kecuali santri kelas enam yang memang sudah dibebaskan dari kegiatan ekstrakurikuler, hal ini tentu membuat seluruh pengurus organisasi santri darul iman tetap terlibat pada kegiatan yang ada meskipun bukan kegiatan yang merupakan program kerja mereka. Seperti halnya pada kegiatan ekstrakurikuler dari bagian olahraga dan kesenian yang berupa Silat. Ekstrakurikuler ini mewajibkan

seluruh para santri mengikutinya secara seksama, kegiatan ini mendatangkan pelatih silat khusus dari luar.

Para santri diajarkan teknik-teknik bela diri yang baik dan benar. Pembentukan kelompok yang diterapkan merupakan kelompok yang disesuaikan dengan tingkat sekolah para santri, yakni kelompok tingkat Mts atau Madrasah Tsanawiyah dan kelompok Ma atau Madrasah Aliyah.

Kegiatan ekstrakurikuler ini terbilang sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang banyak diminati oleh para santri Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman, ketertarikan para santri pada bidang olahraga sangat terlihat pada kegiatan ekstrakurikuler ini.

Selain silat tentu kegiatan-kegiatan lainnya dari sisi kegiatan olahraga seperti, volly, basket, sepak bola, futsal, catur dan badminton juga merupakan kegiatan yang disukai oleh para santri. Hal yang membedakan hanyalah waktu dan proses kegiatannya, dimana pada kegiatan silat seluruh santri serentak mengikuti sedangkan pada bidang olah raga lainnya para santri terbagi kedalam beberapa kelompok yang berbeda. Para santri bebas memilih dan melakukan olahraga mana yang ingin mereka ikuti hingga kelompok-kelompok terbentuk dengan keinginan masing-masing individu.

Kemudian dari sisi kesenian. Kegiatan ekstrakurikuler ini terdiri dari beberapa pelatihan kesenian seperti; marawis, kasidah, teater, dan kesenian lainnya yang mengasah kreatifitas para santri.

Pada kegiatan ini para santri dibimbing untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam berkreatifitas, baik kreatifitas yang berupa kerajinan tangan dan kesenian lainnya.

Mereka dibiarkan bebas memilih kegiatan seni mana yang ingin mereka ikuti, sehingga mereka berada dalam kelompok yang anggotanya memiliki kesamaan dalam memilih dan mengikuti kegiatan kesenian yang mereka pilih. Masing–masing kesenian didampingi oleh para pengurus OSDI yang sudah diberikan tugas pokoknya masing–masing.

## 2. Pengajaran

Ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dinaungi oleh bagian pengajaran diantaranya adalah :

### a. Muhadoroh

Kegiatan muhadoroh merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang berupa pelatihan berpidato dengan bahasa yang ditentukan, yakni bahasa Indonesia, Inggris dan bahasa Arab. Pada kegiatan ini para anggota atau santri dibagi kepada beberapa kelompok, yang mana masing–masing kelompok akan mendapatkan giliran atas tugas yang harus mereka laksanakan.

Pada setiap minggunya kelompok–kelompok ini akan mendapatkan tugasnya secara bergilir, ada kelompok yang menjadi petugas khusus untuk berpidato, kelompok yang menjadi pelaksana kegiatan dalam artian sebagai *event organizer* atau pelaksana kegiatan dan penyusun acara, serta ada juga kelompok yang mendapat giliran sebagai kelompok yang mendisain atau menata ruangan yang akan digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan muhadoroh.

Selama kegiatan muhadoroh ini berlangsung, sesekali ruangan diramaikan dengan sorakan–sorakan penyemangat (yel–yel) dari para santri yang mendengarkan dan sesekali di isi pula



oleh hiburan–hiburan seperti nyanyian lagu–lagu yang dibawakan oleh santri yang dipilih oleh Master Of Ceremony (Mc).

Kegiatan ini diharapkan dapat membuat para santri terbiasa berdakwah baik dengan metode yang menggunakan mimbar ataupun tidak. Para santri diharapkan mampu berdiri dan berbicara dihadapan khalayak ramai dengan tata cara dan bahasa yang baik, sehingga pesan–pesan yang mereka sampaikan pada dakwah atau pidato mereka dapat diterima oleh para pendengar atau mad'u-nya.

Para santri dituntut bisa tampil dengan percaya diri dan menggunakan ciri khas mereka masing–masing dalam berpidato, agar para pendengar dan penonton tidak merasa bosan dengan apa yang disampaikan. Proses berpidato sangat diperhatikan oleh para pengurus Organisasi Santri Darul Iman terutama oleh bagian pengajaran dan bahasa, mereka memerhatikan segala hal yang dilakukan dan dibicarakan oleh santri yang sedang berpidato, hal ini sebagai acuan pengarahan tata cara berpidato yang baik dan benar.

Selain memerhatikan berjalannya pidato yang dilakukan oleh santri yang bertugas sebagai pembicara, paran pengurus Organisasi Santri Darul Iman yang berkaitan dengan ekstrakurikuler ini harus senantiasa memerhatikan susunan acara dan para pengisinya juga dekorasi tempat yang telah disiapkan oleh petugas pada saat kegiatan berlangsung. Kemudian menjelaskan segala bentuk evaluasi saat kegiatan ekstrakurikuler ini selesai.

Kegiatan ini benar-benar melatih para santri untuk teliti dalam segala hal, baik saat menjadi seorang komunikator yang menyampaikan pesan, penyelenggara media yang digunakan dan yang bertanggung jawab agar tidak ada hambatan yang terjadi saat kegiatan muhadoroh itu berlangsung, dimana kenyamanan dari segi tempat dan dekorasi sangat diperhatikan, dengan segala bentuk kreatifitas mereka dalam mendekorasi ruangan dengan fasilitas seadanya.

Dalam kelompoknya masing-masing ketika salah satu kelompok mendapat tugas untuk berpidato, tentu tidak semua anggota kelompok tersebut akan berpidato, ketua kelompok akan mengatur para anggotanya untuk berpidato. Setiap anggota pasti akan mendapatkan giliran untuk berpidato, namun tidak secara sekaligus saat kelompok mereka mendapat giliran sebagai kelompok yang berpidato.

b. Diskusi

Selain kegiatan Muahadoroh yang berada dalam program kerja dan tanggung jawab bagian pengajaran, Diskusi juga merupakan kegiatan yang berada dalam garis tanggung jawab bagian pengajaran.

Menurut Barnlund dan Haiman diskusi adalah sebuah proses yang dinamis dan berubah-ubah. Menurut Howel dan Smith diskusi adalah suatu bentuk pertanyaan lisan yang esensial bagi kehidupan kita. Catright dan Hinds menyatakan bahwa diskusi didasarkan atas kepercayaan terhadap sifat manusia, dalam hal kemampuannya menemukan beberapa

kebenaran melalui interaksi yang bebas dan terbuka serta dalam kekuasaan oleh kelompok mayoritas.<sup>48</sup>

Pada kegiatan ini sama seperti halnya kegiatan Muhadoroh, para santri dibentuk ke dalam beberapa kelompok dan mendapatkan giliran sebagai narasumber pada waktu yang telah ditetapkan oleh bagian pengajaran selaku pelaksana kegiatan.

Diskusi adalah sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih atau juga kelompok. Kegiatan ini berupa salah satu ilmu atau pengetahuan dasar yang akhirnya akan memberikan rasa pemahaman yang baik dan benar. Hal yang dibahas pada saat diskusi berlangsung disebut dengan topik. Dari topik inilah diskusi berkembang dan diperbincangkan yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu pemahaman dari topik tersebut.

Pada proses berjalannya kegiatan ini, para santri dilatih untuk percaya diri membahas isu atau topik yang mereka miliki, peka terhadap apa yang disampaikan dan dapat menyampaikan berbagai argument baik yang bersifat *pro* maupun *kontra*. Kegiatan diskusi ini dilaksanakan secara tergabung dalam artian santri putra dan putri berada dalam tempat yang sama, namun dalam pembagian kelompok tetap pada gendernya masing-masing.

---

<sup>48</sup> Alvin A. Goldberg dan Carl E. Larson, *Komunikasi Kelompok*, (Depok: Universitas Indonesia, 2006), p. 81

### 3. Pramuka

Gerakan pramuka merupakan suatu ajang pendidikan yang dilakukan diluar sekolah (Non Formal), kegiatan ini diikuti oleh seluruh anggota Pramuka disetiap negara dan gugus depannya masing-masing. Didalam gerakan Pramuka terdapat suatu kegiatan yang dapat membangun dan menumbuhkan potensi diri kita untuk mencintai alam dan dapat membina jiwa kita agar lebih kuat, untuk menghadapi zaman globalisasi seperti sekarang ini.

Kegiatan Pramuka merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diselenggarakan pada setiap sekolah, karena telah masuk dalam taraf Nasional. Kata Pramuka merupakan singkatan dari kalimat *Praja Muda Karana* yang memiliki arti Orang Muda yang Suka Berkarya.

Pramuka merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang menarik, menyenangkan, sehat, praktis, teratur dan juga terarah dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kegiatan yang digunakan.

Kegiatan Pramuka memiliki tujuan atau sasaran yang berupa pembentukan watak, ahlak dan budi pekerti luhur. Sistem pendidikannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan masyarakat dan bangsa Indonesia.

### 4. Bahasa

Pondok pesantren terpadu darul iman merupakan pondok pesantren terpadu yang menjurus kepada bahasa, yaitu bahasa arab dan juga bahasa inggris. Oleh karena itu bahasa yang digunakan pada kegiatan dan kehidupan sehari-hari di pondok menggunakan bahasa arab dan juga bahasa inggris.

Bagian bahasa baik dari pihak pendidikan dan bahasa dalam struktural guru dan bagian bahasa yang ada pada tataran osdi memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan penggunaan bahasa seluruh santri darul iman.

Kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan bagian bahasa hampir selalu bersamaan dengan kegiatan yang diadakan oleh bagian pendidikan, karena pada saat kegiatan tersebut berlangsung ada kerja sama dengan bagian bahasa. Namun kegiatan yang diadakan oleh bagian bahasa selain yang berkaitan dengan bagian pendidikan adalah ; mufrodat qobla naum atau yang artinya pemberian kosa kata sebelum tidur, muhadatsah atau kegiatan percakapan pada pagi hari dengan tema tertentu, dan setoran mufrodat, yaitu melakukan setoran hafalan setiap kosa kata yang telah diberikan oleh bagian bahasa, baik kosa kata harian dan kalimat–kalimat mutiara dan kata–kata bijak.

Pada bagian bahasa sendiri ada hukuman–hukuman yang diterapkan pada saat santri melakukan pelanggaran bahasa. Diawali dengan hukuman ringan berupa bending, dijemur dilapangan dan kemudian menggunakan kerudung bahasa bagi santri wanita dan memakai rompi bagi santri putri. Bentuk rompi dan kerudung yang digunakan tentu saja disesuaikan, agar mereka enggan untuk menggunakannya.

Bagian bahasa memiliki andil yang besar dalam sukses atau tidaknya setiap kegiatan bahasa yang berlangsung, baik kegiatan yang mereka adakan di darul iman sendiri dalam rangka mengevaluasi bahasa para santri dan kegiatan diluar pondok seperti perlombaan pidato bahasa, debat dengan bahasa asing dan lomba

karya tulis ilmiah yang mewajibkan menggunakan bahasa. Pada kegiatan didalam pondok pesantren terpadu darul iman, bagian bahasa memiliki agenda besar yang biasa dilakukan. Yaitu ujian bahasa, perlombaan bahasa, kesenian dan beberapa kegiatan lainnya. Pada kegiatan itulah para pengurus osdi terutama bagian bahasa dapat mengevaluasi segala hal yang belum baik dan juga menegetahui kualitas para anggotanya.

## **B. Analisis Terhadap Pola dan Fungsi Komunikasi Kelompok Yang Digunakan Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Santri Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman**

Setiap kegiatan ekstrakurikuler memiliki jenis pelaksanaan yang berbeda-beda, maka dari itu pola komunikasi yang berlangsung tentu berbeda pula. Dari penelitian yang telah dilakukan banyak keunikan yang penulis temukan.

Pada penelitian ini penulis tidak mengambil sample dari berbagai kelompok kegiatan ekstrakurikuler yang ada, penulis menggunakan proses observasi atau terjun langsung untuk meneliti dan menelaah pola komunikasi kelompok seperti apa yang digunakan.

Dra.Maesyaroh,M.A menjelaskan bahwa dalam proses komunikasi dilingkungan Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman menggunakan komunikasi verbal dengan tiga bahasa yang ditentukan, yaitu bahasa indonesia, arab dan juga bahasa inggris. Para santri sangat dihindarkan dari komunikasi yang menggunakan bahasa daerah mereka masing-masing. Dalam proses komunikasi kelompok itu sendiri, pola komunikasi yang digunakan tentunya disesuaikan dengan kondisi dan

kegiatan kelompok tersebut, agar tujuan dari adanya kegiatan kelompok dapat tercapai dengan baik.<sup>49</sup>

Pada kegiatan muhasabah atau percakapan dengan menggunakan bahasa yang diadakan oleh bagian bahasa, terlihat jelas bahwa pola komunikasi kelompok yang digunakan adalah pola komunikasi deskriptif yang bersifat kelompok tugas. Pola komunikasi kelompok juga diterapkan pada kegiatan muhadoroh atau berpidato, dimana para kelompok yang mengikuti kegiatan ini sudah memiliki jadwal yang ditentukan guna mengetahui tugas mereka dari minggu ke minggu. Sedangkan Format diskusi yang diterapkan pada kegiatan diskusi adalah format diskusi meja bundar, dimana para peserta diskusi lebih leluas untuk bertanya dan memaparkan pendapat mereka.

Susunan tempat duduk yang bundar menyebabkan arus komunikasi yang bebas di antara anggota-anggota kelompok. Pada diskusi meja bundar terjadi jaringan komunikasi semua saluran. Format meja bundar memungkinkan individu berbicara kapan saja, tanpa agenda yang tetap.<sup>50</sup>

Pola komunikasi yang dibangun dalam seluruh kegiatan ekstrakurikuler hampir semuanya menggunakan pola komunikasi kelompok deskriptif dan beberapa menggunakan pola komunikasi kelompok prespektif baik dengan metode diskusi dan pidato.

Pola komunikasi deskriptif yang banyak digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler dikarenakan pola komunikasi deskriptif menggambarkan berbagai tahap komunikasi yang terjadi, dan dalam

---

<sup>49</sup> Maesyaroh (Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman Pandeglang )

<sup>50</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), p.180

pola komunikasi preskriptif nampak jelas langkah-langkah rasional yang meliputi format dan sistem agenda.

Dengan pola komunikasi kelompok yang diterapkan terlihat fungsinya begitu baik dalam perkembangan kelompok itu sendiri. Seperti dalam kegiatan pramuka, yang dimana kelompok dibagi sesuai dengan kelas mereka masing-masing. Meskipun memiliki kekurangan bahwasanya kakak kelas dan adik kelas tidak dapat digabung dalam satu kelompok tetapi ada beberapa hal positif yang dibangun, seperti kekompakan antar teman sekelas dan keberanian mereka dalam berekspresi dan berkreasi lebih besar dikarenakan mereka berada dalam lingkup teman kelas.

Bila ditinjau dengan apa saja yang termasuk fungsi dari komunikasi kelompok, nampak jelaslah bahwa komunikasi kelompok yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler santri Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman telah mencakup semua dari fungsi komunikasi kelompok itu sendiri. Dimana komunikasi kelompok memiliki fungsi yang mencakup fungsi hubungan sosial, pendidikan, *problem solving*, persuasi dan terapi.

Setiap kegiatan kelompok yang diikuti oleh para santri dalam ekstrakurikuler tentu terdapat fungsi hubungan sosial didalamnya. Mereka berinteraksi antara satu sama lain, saling mengerti dan mengetahui sifat dan sikap masing-masing, mencoba menumbuhkan pola kelompok yang efektif, dengan bahasa dan cara komunikasi yang mereka gunakan. Kegiatan-kegiatan yang diadakan dalam kegiatan ekstrakurikuler antara satu sama lain, saling mengerti dan mengetahui sifat dan sikap masing-masing, mencoba menumbuhkan pola kelompok yang efektif, dengan bahasa dan cara komunikasi yang mereka



gunakan. Kegiatan–kegiatan yang diadakan dalam kegiatan ekstrakurikuler tentunya memiliki fungsi pendidikan, para santri diberikan banyak pengetahuan tentang hal–hal yang tidak mereka pelajari didalam kegiatan formal didalam kelas. Pembentukan kelompok dalam setiap kegiatan menekankan adanya fungsi persuasi dari komunikasi kelompok itu sendiri, dimana satu sama lain harus bisa memengaruhi agar rekan kelompoknya dapat melakukan apa yang diminta. Karena dalam kegiatan kelompok sudah pasti ada kepemimpinan. Kemudian fungsi komunikasi kelompok sebagai *problem solving*, masing–masing individu atau anggota kelompok harus bisa bekerja sama dalam melaksanakan setiap kegiatan dan tugas yang telah diberikan, dalam prosesnya mereka juga harus bisa menyelesaikan setiap masalah dan kendala yang ada baik dalam setiap kegiatan atau bahkan dalam tubuh kelompok itu sendiri.

Sesuai dengan teori Robert Balles tentang teori Analisis Proses Interaksi (API) bahwa segala unsur dalam sebuah kelompok adalah sistem keseimbangan. Karena setiap anggota kelompok cenderung menyeimbangkan setiap hal dalam kelompoknya.

Telah jelas bahwa pola komunikasi kelompok deskriptif dan preskriptif yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler santri pondok pesantren terpadu darul iman telah mencapai fungsi dari komunikasi kelompok itu sendiri. Dalam setiap proses semua itu berjalan dengan seimbang dan *goal point* atau pencapaian yang benar–benar terlihat dari proses mereka berkelompok adalah saat masing–masing dari mereka dapat menjadi individu yang berani dalam mengikuti setiap acara dan aneka perlombaan yang sesuai dengan

kemampuan atau keahlian mereka dalam jenis ekstrakurikuler yang mereka ikuti.

Kemampuan dan keterampilan mereka diuji dengan setiap acara atau kompetisi baik dalam lingkungan pondok pesantren itu sendiri dan perlombaan-perlombaan diluar Pondok Pesantren Terpadu Darul Iman.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Adapun kesimpulan yang dihasilkan adalah ;

1. Pola komunikasi kelompok terdiri dari beberapa pola atau bentuk. Diantaranya adalah pola komunikasi kelompok deskriptif dan pola komunikasi kelompok preskriptif. Pada masing–masing pola komunikasi tersebut memiliki bagian-bagian lain lagi, yang termasuk ke dalam pola komunikasi kelompok deskriptif adalah kelompok tugas, kelompok pertemuan dan kelompok penyadar. Sedangkan Komunikasi kelompok preskriptif lebih mengacu pada langkah–langkah bagaimana memecahkan persoalan, membuat keputusan, melahirkan gagasan kreatif, membantu pertumbuhan kepribadian, atau meningkatkan kesadaran sosial politik. Dengan cara format diskusi seperti; diskusi meja bundar, simposium, diskusi panel, kolokium, parlemen dan forum. Kemudian dengan sistem agenda pemecahan masalah dengan cara; urutan pemecahan masalah kreatif, urutan berpikir reflektif dan pola solusi soisal. Dan Pola komunikasi kelompok yang digunakan pada kegiatan ekstrakuliker di pondok pesantren terpadu darul iman seperti kegiatan dari olahraga dan kesenian, muhadatsah dan pidato pola yang digunakan adalah pola komunikasi deskriptif yang bersifat kelompok tugas, sedangkan pola komunikasi kelompok preskriptif yang bersifat diskusi meja bundar hanya diterapkan pada kegiatan-kegiatan yang berbau

diskusi, dan itupun bersifat diskusi meja bundar. Jadi setiap ekstrakurikuler selain kegiatan berdiskusi pola komunikasi kelompok yang diterapkan adalah pola komunikasi kelompok deskriptif yang bersifat kelompok tugas, karena para anggota kelompok selalu disatukan untuk menjalankan tugas-tugas yang telah ditetapkan, dimana dalam prosesnya terjadi tahap orientasi yaitu para anggota berusaha saling mengenal dan menangkap perasaan yang lain, tahap konflik yaitu terjadi peningkatan perbedaan diantara anggota dan masing-masing mempertahankan posisinya, tahap pemunculan adalah tahap dimana anggota kelompok mulai memberikan komentar atau pendapat-pendapat yang ambigu dan tahap peneguhan yaitu saat anggota kelompok mulai memberi komentar mengenai kerja sama yang baik dalam kelompok dan memperkuat keputusan yang diambil oleh kelompok, dimana pernyataan yang disampaikan merupakan pernyataan yang positif dan melepas ketegangan.

2. Adapun fungsi dari pola komunikasi kelompok yang diterapkan, ditinjau dari beberapa sisi, yakni dari sisi fungsi interaksi sosial pola komunikasi tersebut sangat berfungsi dalam proses mereka berinteraksi dan mengenal satu sama lain dari sisi sosial mereka, dari sisi kesukaan dan kesamaan. Dari sudut persuasi, pola komunikasi preskriptif maupun deskriptif yang diterapkan tentu saja membantu para anggota atau santri dalam menemukan jati diri mereka, menemukan rasa nyaman dalam kelompok dan pencapaian eksistensi diri, karena dengan fungsi persuasi mereka bisa membuat orang lain melakukan apa yang

mereka pinta. Dari fungsi pendidikan pola komunikasi kelompok baik deskriptif dan preskriptif tentu sangat membantu dalam pencapaian pendidikan yang ada dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler dan fungsi *problem solving* membuat para anggota kelompok melakukan analisis proses interaksi, dimana segala sistem yang mereka gunakan begitu seimbang sehingga mereka bertahan dalam kelompok dan dapat bekerja sama dalam setiap kegiatan dan masalah yang mereka hadapi dengan bersama – sama menjadi pemecah masalah.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.goldberg, Alvin dan Carl E.larson, "*Komunikasi Kelompok*" Depok, Universitas Indonesia,2006.
- As, Enjang "*Komunikasi Konseling*" Bandung, Nuansa, 2009
- Ardianto, Elvinaro, Lukiyati Komala Erdiyana "*Komunikasi Massa Suatu Pengantar*", Bandung, Simbiosis RekatamaMedia,2004
- Aw, Suranto "*Komunikasi Interpersonal*" Yogyakarta, Graha Ilmu, 2011
- Bungin, Burhan "*Sosiologi Komunikasi*". Jakarta, kencana, 2006
- Dhofier, Zamakhsyari "*Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*" Jakarta, LP3S, 1983
- Effendi, Onong Uchjana "*Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*" Bandung, PT Citra Aditya Bakti, 2003
- Fajar, Marhaeni, "*Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*" Yogyakarta, Graha Ilmu, 2009.
- Hamidi "*Metodologi Penelitian dan Teori Komunikasi*". Malang, Universitas Muhammadiyah Malang,2007
- Hoeve, Van; Hassan Shadily "*Ensiklopedia Indonesia*" Jakarta, Ichtiar Baru
- Keraf, Gorys "*komposisi*" Jakarta, Nusa Indah, 1994.
- Madjid, Nurcholis, "*Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*" Jakarta, Paramadina, 1997
- Mulyana, Deddy "*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*" Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009
- Pace, R.wayne, Don F.Faules "*Komunikasi Organisasi*". Bandung, PT. Remaja Rosdakarya,2005

Pptdaruliman.blogspot.com/?m=1

Rakhmat, Jalaludin, “*Metodologi Penelitian Komunikasi*” Jakarta,

Rakhmat, Jalaludin “*Psikologi Komunikasi*”. Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004

Ruslan, Rosady “*Manajemen Publik Relation dan Media Komunikasi*” Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2007

S.Susanto, Phil Astrid “*Filsafat Komunikasi*” Bandung, Bina Cipta, 1976

Soyomukti, Nurani “*Pengantar Ilmu Komunikasi*”, Yogyakarta, Arruzmedia, 2010

Widjaja, H.A.W “*Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*”, Jakarta, Bumi Aksara, 2002

W.littlejohn, Stephen, “*Teori Komunikasi*”, Jakarta, Salemba Humanika, 2009

<https://communicationdomain.wordpress.com/2010/12/17/format-diskusi>

<http://Id.m.wikipedia.org/wiki/pola>

<http://meilemma.wordpress.com/2006/09/27/kuliah-23-pengantar-ilmu-komunikasi-ms-agustina-zubair>